



**KONSEP PESERTA DIDIK DALAM SURAH AT TAUBAH MENURUT
TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL QURTHUBI**

SKRIPSI

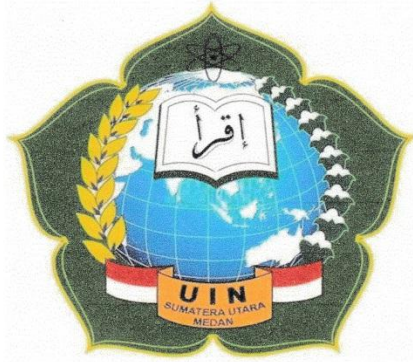
**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Mendapatkan Gelar Sarjana
S1 Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

Oleh :

QURROTA A'YUNA TAMBUNAN

31.14.3.023

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**KONSEP PESERTA DIDIK DALAM SURAH AT TAUBAH MENURUT TAFSIR
IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL QURTHUBI**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam
Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

Oleh :

QURROTA A'YUNA TAMBUNAN

31.14.3.023

Pembimbing I


Drs. Hadis Purba, M.A

Pembimbing II

Drs. H. Miswar Rasyid Rangkuti, M.A

NIP. 19650507 200604 1 001

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Williem Iskandar Psr.V Medan Estate, Telp.6622925, Medan 20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul “Konsep Peserta Didik Dalam Surah At Taubah menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Qurthubi” yang disusun oleh Qurrota A’yuna Tambunan yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal :

04 Oktober 2018 M
24 Muharram 1440 H

dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 1996032002

Mahariah, M.Ag
NIP. 19750411 2005012 004

Anggota Penguji

1. **Drs. Hadis Purba, MA**
NIP.19620404 199303 1 002

2. **Drs. H. Miswar Rangkuti, MA**
NIP. 19650507 200604 1 001

3. **Drs. Bukhari Muslim Nst, MA**
NIP. 19530612 197903 1 006

4. **Drs. Syamsu Nahar, M.Ag**
NIP. 19580719 199001 1 001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd
NIP. 19601006 199403 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Qurrota A'yuna Tambunan

NIM : 31.14.3.023

Fakultas/prodi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **Konsep Peserta Didik Dalam Surah At Taubah Menurut
Ibnu Katsir dan Al Qurthubi**

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan, benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang ada di dalam skripsi ini yang telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima

Medan, 25 September 2018

Yang Membuat Pernyataan



Qurrota A'yuna Tambunan
NIM. 31.14.3.023

ABSTRAK



Nama : Qurrota A'yuna Tambunan
NIM : 31.14.3.023
Judul : Konsep Peserta Didik
Dalam Surah At Taubah
Menurut Tafsir Ibnu Katsir
Dan Tafsir Al Qurthubi
Pembimbing I : Drs. Hadis Purba, MA
Pembimbing II : Drs. H. Miswar Rangkuti, MA
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 13 Januari 1997
No. HP : 081218412965
Email : qurrotaayunatambunan@yahoo.com

Kata Kunci : Surah At Taubah dan Peserta Didik

Penelitian tentang Kajian Al Quran Tentang Konsep Peserta Didik Surah At Taubah menurut Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al Qurthubi, bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Konsep Konsep Peserta Didik dalam Surah At Taubah dan Penafsirannya menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Qurthubi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan pendekatan *content analysis* (kajian isi). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, pengumpulan data berasal dari berbagai sumber dokumen. Analisis data menggunakan analisis data model Milles dan Huberman yakni : Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan / verifikasi. Selanjutnya keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber metode dan teori yakni melalui dua teknik pengumpulan data studi dokumen.

Hasil temuan menunjukkan bahwa : (1) Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Qurthubi menggunakan metode yang sama dalam penafsiran surah At Taubah mengenai peserta didik. (2) Antar kewajiban menuntut ilmu dan berjihad memiliki hukum wajib yang berbeda. (3) Terdapat 3 macam kewajiban umat muslim dalam penafsiran Surah At Taubah tentang peserta didik yaitu : (a) menuntut ilmu, (b) mengamalkan ilmu, (c) mengajarkannya pada orang lain.

Pembimbing I

Drs. Hadis Purba, M.A
NIP. 19620404 199303 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum wr. wb

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt yang telah memberikan segala rahmat, taufik, hidayah, serta nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul **“Konsep Peserta Didik Dalam Surah At Taubah Menurut Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al Qurthubi”** dengan baik. Shalawat beriring salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabatnya, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan ilmu pengetahuan yang penulis miliki, namun berkat adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penelitian pendidikan ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih tersebut penulis sampaikan kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Suatara Utara, Bapak Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd
2. Ketua Jurusan Ibu Dr. Asnil Aida Ritonga, MA dan Sekretaris Jurusan Ibu Mahariah, M.Ag, Progran Studi Pendidikan Agama Islam.

3. Bapak Drs. Hadis Purba, MA dan Bapak Drs. H. Miswar Rangkuti, MA sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan memberi kemudahan selama proses bimbingan serta memberikan dukungan dan saran kepada penulis selama pembuatan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen dan Staf Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu dan keahlian kepada penulis dan melancarkan usaha pembuatan skripsi ini.
5. Keluarga tercinta yang selalu mendukung dan mendoakan yaitu Ayahanda tercinta Drs. Ali Amnar Tambunan, ibunda tercinta Nurhilma Harahap S.Ag, dan adik saya tercinta Ahmad Munawwar Tambunan. Saya ucapkan terima kasih yang sebesar besarnya telah mendukung dan mendoakan saya sampai pada akhirnya bisa menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada yang tersayang Irvan Bahri yang telah banyak membantu, memberi semangat, perhatian, dukungan dan motivasi dari awal perkuliahan sampai dengan penyelesaian skripsi ini. Semoga silaturahmi ini akan terus terjalin.
7. Kepada sahabat sahabat dan teman seperjuangan saya dalam menggali ilmu dan sama sama merasakan asam manisnya perkuliahan yaitu Irma Yanita Lubis, Mardiana, Nela Fauza Pohan, dan Umar Nasution. Terima kasih telah menghibur dan menjadi obat lelah ketika menyelesaikan skripsi ini.

8. Kepada teman teman seperjuangan kelas PAI 4 angkatan 2014 dan teman teman KKN Rantau Panjang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga sukses selalu.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu, semoga Allah membalas segala amalnya dengan lebih baik.

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Batasan Masalah.....	3
D. Tujuan Penelitian	4
E. Kegunaan Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN LITERATUR	5
A. Kajian Teoritis.....	5
1. Pengertian Konsep.....	5
2. Pengertian Pendidikan Islam	5
3. Tujuan Pendidikan Islam.....	9
4. Unsur Unsur Pendidikan Islam.....	9
a. Pendidik.....	9
2. Peserta Didik	10
3. Materi / Kurikulum Pendidikan Islam.....	21
4. Proses Interaksi Pendidikan Islam.....	23
5. Lembaga Pendidikan Islam	25
5. Fungsi dan Kedudukan Al Quran	32
B. Penelitian Terdahulu	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	35
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	35
B. Teknik Pengumpulan Data.....	36
C. Teknik Analisis Data.....	37
D. Teknik Keabsahan Data	39

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	40
A. Temuan Umum.....	40
1. Biografi Ibnu Katsir.....	40
2. Karya Karya Ibnu Katsir	41
3. Guru Guru Ibnu Katsir.....	43
4. Sistematika dan Metode Tafsir Ibnu Kastir.....	44
5. Biografi Al Qurthubi	45
6. Karya Karya Al Qurthubi	46
7. Guru Guru Imam Al Qurthubi.....	48
8. Sistematika dan Metode Tafsir Al Qurthubi	51
C. Temuan Khusus.....	54
1. Surah At Taubah Ayat 122 dan Artinya	54
2. Kosa Kata Surah At Taubah Ayat 122	54
3. Asbabun Nuzul Surah At Taubah Ayat 122	55
4. Kandungan Surah At Taubah Ayat 122.....	56
5. Kaitan Surah At Taubah Ayat 122 dengan Pendidikan.....	58
6. Surah At Taubah menurut Tafsir Ibnu Katsir	59
7. Surah At Taubah menurut Tafsir Al Qurthubi	62
D. Pembahasan Penelitian.....	66
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Implikasi Penelitian.....	70
C. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril secara berangsur-angsur sebagai pedoman hidup manusia yang berisi penjelasan tentang pentingnya ilmu untuk bertanggung jawab disetiap kegiatan dan berisi perintah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki dengan belajar sepanjang hayat, sehingga dalam bekerja dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, keahlian dan potensinya.

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam masyarakat. Masyarakat yang memiliki pendidikan yang baik maka kehidupan masyarakatnya akan baik pula. Perkembangan lingkungan haruslah diimbangi dengan dengan perkembangan pendidikan masyarakatnya juga. Sehingga tercapainya kehidupan masyarakat yang tidak terbelakang.

Sesuai dengan itu di dalam Al Quran telah dijelaskan tentang pentingnya tanggung jawab intelektual dalam melakukan berbagai kegiatan pendidikan. Dalam kaitan ini Al Quran menganjurkan manusia untuk belajar dalam arti seluas-luasnya dan sdalm dalamnya hingga akhir hayat, Al Quran mengharuskan seseorang agar bekerja dengan dukungan ilmu pengetahuan, keahlian dan keterampilan yang dimiliki.¹

¹ M. Quraish Shihab, (2007), *Membumikan Al Quran* , Bandung : Mizan, hlm. 14

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²

Dalam Undang – undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I (1) : “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepirtual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dari dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³

Peserta didik secara umum diartikan sebagai orang yang mendapat pengajaran ilmu. Salah satu dari unsur pendidikan adalah peserta didik. Peserta didik merupakan subjek dan objek. Oleh karena itu aktivitas kependidikan tidak akan dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya keterlibatan peserta didik di dalamnya. Dan pendidik sebagai subjek yang melaksanakan pendidikan, karena pendidik mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan.

Pada kenyataannya, mayoritas umat Islam di Indonesia masih sangat banyak yang terbelakang dalam bidang ilmu pengetahuan, pendidikan, teknologi, ekonomi dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena masih adanya kesenjangan antara umat Islam dan ajaran agama Islam itu sendiri. Kesenjangan bisa terjadi karena umat Islam banyak yang belum paham akan kandungan Al Quran dan

² Syafaruddin, (2014), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Hijri Pustaka Utama, hlm. 26

³ Undang-undang Sidiknas, (2009), Jakarta : Sinar Grafika, hlm. 3

Hadis, dan secara khusus pula belum banyak ulama yang memberikan fokus perhatiannya terhadap kajian pendidikan dari perspektif Al Quran.⁴

Ayat ayat mengenai pendidikan dan peserta didik masih kurang di pahami oleh masyarakat Islam pada umumnya serta kurangnya masyarakat memperdalam ilmu agama serta makna dari ayat ayat Al Quran itu sendiri. Padahal segala perbuatan tanpa didasari oleh ilmu pengetahuan adalah sia sia. Dari permasalahan inilah, penulis tertarik untuk meneliti mengenai Kajian Al Quran Tentang Konsep Pendidik (Studi Analisis Surah At Taubah Ayat I22 dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Qurthubi). Dalam hal ini penulis akan meneliti tentang Surah At Taubah Ayat 122 dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Qurthubi.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Konsep Peserta Didik dalam Surah At Taubah menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Qurthubi?
2. Apa saja nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S At Taubah tentang peserta didik?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam, maka penulis hanya melakukan pembahasan masalah pada Surah At Taybah ayat 122 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Qurthubi.

⁴ M. Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Al Misbah Vol 15*, Jakarta : Lentera Hati, hlm. 4

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui **“Bagaimana Konsep Peserta Didik Surah At Taubah menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Qurthubi”**.

Dilakukannya penelitian ini sebagai tugas penyelesaian studi pada jurusan **Pendidikan Agama Islam**, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini, yaitu :

1. Menambah wawasan bagi diri pribadi melalui literatur bacaan para Mufassir.
2. Sebagai bahan pemikiran dalam dunia pendidikan.
3. Diharapkan dapat menjadi tambahan khazanah keilmuan tentang ayat ayat yang berkaitan dengan peserta didik.
4. Memberikan sumbangan pemikiran serta bisa membuat ilmu pengetahuan berkembang pesat dengan mengetahui pendapat para mufassir pada anak didik.

BAB II

KAJIAN LITERATUR

A. Kajian Teoritis

1. Pengertian Konsep

Kata Konsep berasal dari bahasa Inggris “*concept*” yang artinya gambaran ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa yang konkret : satu istilah dapat mengandung dua hal berbeda.⁵

Dari hal ini di pahami bahwa konsep dapat diartikan sebagai gambaran pemikiran tentang sesuatu, pemikiran yang umum yang dapat menuju pada pemahaman atau kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa. Konsep terkait dengan bahasa, gambaran atau pemikiran dapat disebut konsep bila dalam bentuk bahasa dan pernyataan bisa di pahami.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Kata pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pengertian ini menjelaskan bahwa pendidikan mengandung tiga unsur, yaitu adanya suatu proses, perbuatan, dan cara mendidik. Kata pendidikan selanjutnya sering digunakan untuk menerjemahkan kata

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (2005), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet 3, Jakarta : Balai Pustaka, hlm. 456

education dalam bahasa Inggris, yang berasal dari kata “*Educate*” yang artinya memberi peningkatan dan mengembangkan.⁶

Menurut UU No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya yang akan datang.⁷

UNESCO (1996), pendidikan adalah “usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan kemampuan anak melalui bimbingan, mendidik dan latihan untuk peranannya di masa depan.

Sementara pengertian pendidikan menurut beberapa tokoh sebagai berikut :

Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Wahyuddin : “Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat mendapat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Menurut Hamka yang dikutip oleh Ramayulis : “Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk”.⁸

⁶ Syafaruddin, (2014), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Hijri Pustaka Utama, hal. 26.

⁷ Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2013), Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jendral Departement Pendidikan Nasional, hal. 49-50.

⁸ Ramayulis, (Cet. I, 2005), *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam*, Ciputat : Ciputat Press Group, hal. 266.

Lengeveld mengungkapkan pengertian pendidikan adalah “memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju ke arah kedewasaan dalam arti dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab susila atas segala tindakannya menurut perilakunya sendiri.

Menurut Soltis, pendidikan adalah “*A society attempts to develop in its young the capacity to recognize the good and worthwhile in life*”. Maksudnya adalah bahwa pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kemampuan generasi muda untuk mengenali kebaikan dan kemuliaan dalam kehidupan. Dengan kata lain seorang yang terdidik dapat menyadari nilai nilai kebaikan dan kemuliaan yang seharusnya dipedomani dalam hidupnya.

Syafaruddin dkk mengungkapkan, bahwa pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dari beberapa pendapat para tokoh diatas penulis dapat memberi kesimpulan bahwa pendidikan adalah proses segala usaha untuk mendidik, membina, membentuk dan mengembangkan potensi manusia melalui pemberian berbagai ilmu pengetahuan menjadi manusia berpotensi dan berakhlak mulia untuk menuju kebahagiaan. Pendidikan pada dasarnya sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, dengan pendidikan manusia memperoleh ilmu yang dapat menciptakan kesuksesan dalam kehidupan dan hubungan manusia dengan Tuhannya serta hubungan manusia dengan manusia

lainnya, tanpa pendidikan manusia tidak dapat mengetahui jalan menuju kebahagiaan hidup.

Berbicara tentang pendidikan Islam tidak ubahnya ketika berbicara tentang pendidikan secara umum, yakni adanya proses transfer nilai dan pengetahuan. Hanya saja dalam pendidikan Islam, mendasarkan pendidikannya pada konsep-konsep dasar agama Islam dan bertujuan untuk membentuk karakteristik manusia yang lebih bersifat Islami. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ahmad Marimba bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁹

Istilah pendidikan agama Islam berarti upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukakan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁰

Dan dari berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk melatih, membimbing, dan mengembangkan segala potensi dengan menggunakan metode-metode tertentu, baik secara formal maupun non formal, sehingga orang tersebut memperoleh pengetahuan dan pemahaman, membentuk pola tingkah laku tertentu

⁹ Ahmad Marimba, (1962), *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al Ma'rifat, hal. 23.

¹⁰ Abudin Nata, (Cet. I , 2006), *Metodologi Study Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, hal. 340.

untuk menciptakan kepribadian yang mandiri supaya sampai kepada kesempurnaan yang mungkin dicapai berdasarkan nilai nilai keislaman.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah dalam bukunya “Educational Theory a Qur’anic Outlook”, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian khalifah Allah. Atau sekurang kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepad tujuan akhir.

Adapun tujuan islam menurutnya dibagi atas 3 komponen sifat dasar, yaitu :

- i. Tubuh
- ii. Ruh
- iii. Akal yang dijaga¹¹

4. Unsur Unsur Pendidikan Islam

Unsur-unsur dalam proses pendidikan ajaran agama Islam melibatkan banyak hal antara lain : pendidik, peserta didik, interaksi edukatif, tujuan pendidikan, materi pendidikan, alat dan metode pendidikan, serta lingkungan pendidikan.

a. Pendidik

Secara etimologi pendidik adalah orang yang melakukan bimbingan. pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan dan bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan dan mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, sebagai makhluk sosial, sebagai khalifah, dan sebagai individu yang sanggup berdiri

¹¹ Armai Arief, (2002), Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta : Ciputat Pers, hlm. 18-19

sendiri. Peserta didik mengalami pendidikannya dalam tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, yang bertanggung jawab terhadap pendidikan ialah orang tua, guru, pemimpin program pembelajaran, serta masyarakat.

Seorang pendidik juga mempunyai empat tugas penting, diantaranya :

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam.
2. Menanamkan keilmuan kedalam jiwa anak.
3. Mendidik anak agar taat menjalankan agama.
4. Mendidik anak agar menjadi budi pekerti luhur.

Dalam hal pendidikan Islam ini, Al Ghazali mewajibkan kepada para pendidik Islam harus memiliki adab yang baik karena anak didiknya selalu melihat pendikinya sebagai contoh yang harus diikuti. Dan hal ini harus diinsafi oleh pendidik, mata anak didik selalu tertuju kepadanya, dan telinga selalu mendengarkan tentangnya, maka bila ia menganggap baik, maka baik pula disisi mereka begitu juga sebaliknya.

2. Peserta Didik

Peserta didik secara etimologi diartikan sebagai anak didik yang mendapatkan pengajaran ilmu. Secara terminologi, peserta didik adalah anak didik yang mengalami perubahan dan perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadiannya. Dengan kata lain peserta didik

adalah individu yang sedang mengalami fase perkembangan dan pertumbuhan baik dari fisik, mental, maupun pikiran.¹²

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan. Dalam bahasa Arab, peserta didik dikenal dengan istilah *tilmidz* (sering digunakan untuk menunjukkan peserta didik tingkat sekolah dasar) dan *thalib al- 'ilm* (orang yang menuntut ilmu dan biasa digunakan untuk tingkat yang lebih tinggi seperti Sekolah Lanjutan Pertama dan atas serta Perguruan Tinggi).

Sebutan untuk peserta didik beragam. Di lingkungan rumah tangga, peserta didik disebut anak. Di sekolah atau madrasah, peserta didik disebut siswa. Pada tingkat pendidikan tinggi, ia disebut mahasiswa. Dalam lingkungan pesantren, sebutannya adalah santri. Sementara di majlis ta'lim, ia disebut sebagai jama'ah (anggota).

Peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten dan berkesinambungan menuju arah yang optimal kemampuan fitrahnya. Peserta didik tidak hanya sebagai objek (sasaran pendidikan) melainkan juga sebagai subjek pendidikan, diperlakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah-masalah dalam proses pembelajaran. Peserta didik juga dapat dicirikan sebagai orang yang

¹² Saiful Bahri, (Cet. 3, 2010), *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, hlm 31

tengah memerlukan pengetahuan (ilmu), bimbingan dan pengarahan dari guru misalnya serta orang yang memerlukan kawan tempat mereka berbagi rasa dan belajar bersama.¹³

Dapat disimpulkan bahwa setiap peserta didik memiliki eksistensi atau kehadiran dalam sebuah lingkungan seperti sekolah, keluarga dan masyarakat. Peserta didik akan banyak sekali menerima bantuan yang mungkin tidak disadari olehnya.

Peserta didik sebagai *raw material* dalam proses transformasi dan internalisasi menempati posisi yang sangat penting untuk dilihat signifikannya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses. Berbeda dengan komponen lain dalam sistem pendidikan, komponen peserta didik dalam sebuah proses dapat bervariasi ada yang sudah jadi, setengah jadi dan bahkan masih ada yang mentah. Kondisi ini memunculkan banyak persoalan dalam menentukan titik start untuk melakukan proses pendidikan.¹⁴

Defenisi peserta didik dapat juga menjadi bersifat relatif, tergantung pada kenyataan yang menjadi telaaahnya. Objek tersebut tentu berwujud manusia, karena dalam telaah ini ditentukan dengan jelas bahwa “objek” pendidikan adalah

¹³ Syafaruddin, (2004), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Hijri Pustaka Utama, hlm. 46

¹⁴ Yamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, (Cet. 1, 2011), Jakarta : Raja Grafindo Persada, hlm. 139

manusia. Pengertian objek dalam telaah ini menunjukkan pada konsep peran manusia sebagai subjek maupun objek dalam proses pendidikan.¹⁵

Dalam sumber yang lain, peserta didik ada disebut anak didik. Pengertian anak didik disini ialah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi dan individu.¹⁶

Dengan berpijak pada paradigma “belajar sepanjang masa” maka istilah yang tepat untuk menyebutnya individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik bukan anak didik.¹⁷ Peserta didik merupakan semua orang yang melibatkan diri dalam kegiatan pendidikan aatau dilibatkan dalam kegiatan pendidikan secara langsung, baik kegiatan pendidikan formal maupun informal.

Dalam pengembangan pendidikan Islam, kaitannya dengan peserta didik yaitu dapat diperhatikan melalui beberapa aspek, yaitu :

- i. Aspek pedagogis, yaitu manfaat pendidikan bagi manusia. Maka dari itu, pendidikan harus selalu dikembangkan kualitasnya
- ii. Aspek sosiologi, yaitu manfaat pendidikan bagi manusia untuk bergaul dengan sesama manusia lainnya

¹⁵ Jasa Ungguh Muliawan, *Epistimologi Pendidikan*, (2008), Yogyakarta : Gajah Mada University Press, hlm. 137

¹⁶ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* , (2001), Jakarta : PT Rineka Cipta, hlm. 241

¹⁷ Abdul Mujib, (2006), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana Prenada Media, hal 103

- iii. Aspek filosofi, yaitu mengembangkan cara berfikir peserta didik dengan teknik berfikir radikal, logis, kritis, sistematis, dan kontermplatif.
- iv. Aspek kultural, yaitu mengembangkan ilmu pendidikan Islam yang diterapkan kepada peserta didik guna membangkitkan kretaiivitasnya dalam ilmu pengetahuan
- v. Aspek religi, yaitu mengembangkan pengetahuan keberagamaan, keyakinan, keimanan peserta didik sehingga tercapai tujuan pendidikan Islam.
- vi. Aspek pertumbuhan, mengembangkan ilmu pendidikan Islam anak yang berkaitan dengan biologis, psikologis, dan didaktisnya.¹⁸

Peserta didik adalah komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mngajar. Dalam prosesnya peserta didik sebagai pihak yang memiliki tujuan yang ingin dicapai secara optimal. Jadi dalam proses belajar mengajar yang perlu diperhatikan adalah bagaimana keadaan dan kemampuannya lalu menentukan komponen yang lain.

Ada beberpa yang harus dipenuhi peserta didik sebagai subjek belajar, yaitu :

- a. Memahami dan menerima keadaan jasmani
- b. Memperoleh hubungan yang memuaskan dengan teman sebaya
- c. Mencapai hubungan yang lebih matang dengan orang dewasa
- d. Mencapai kematanga emosional

¹⁸ Beni Ahmad Sabaeni, (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*, Bangung : Pustaka Setia, hlm 133

- e. Mencapai kematangan Intelektual
- f. Membentuk pandangan hidup
- g. Mempersiapkan diri untuk mendirikan rumah tangga sendiri.¹⁹

Adapun beberapa karakteristik peserta didik antara lain :

a. Memiliki Potensi Lentur

Peserta didik memiliki potensi lentur yang dalam batas tertentu dapat dikembangkan oleh pendidik dan lingkungannya. Sesuai dengan hadis berikut :

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ كَمَا تَلِدُ الْبَيْهَمَةُ تَلْتَجُ الْبَيْهَمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذْعَاءَ

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Abu Dza’bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin ‘Abdurrahman dari Abu Hurairah rashiallahu ‘anhu berkata : Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian Kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani, dan Manjusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?”²⁰

Kata *يُهَوِّدَانِهِ* dalam hadis diatas berarti kedua orang tua mengajar dan menggiring anaknya menjadi orang Yahudi. Begitu pula kata *يُنَصِّرَانِهِ* berarti kedua orang tua yang mengajar dan menggiring si anak menjadi Nasrani.

Dengan demikian terlihatlah bahwa fitrah dan potensi anak bersifat lentur dan dapat berkembang. Arah perkembangannya dipengaruhi oleh situasi lingkungan yang mengelilinginya. Dalam hal ini, orang tua harus melaksanakan proses

¹⁹ Ramayulis, (2004), *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta : LKIS Yogyakarta, hlm. 26

²⁰ Hadist Sohih Bukhori 1296

pendidikan terhadap anak-anak segenap sebaik-baiknya agar perkembangannya sesuai dengan tuntutan Islam yang disebut dengan pendidikan Islam.²¹

b. Memiliki Kemuliaan (Martabat)

Salah satu karakteristik lain yaitu memiliki kemuliaan atau martabat. Rasulullah memerintahkan agar orang tua memuliakan anaknya dan memperbaiki pendidikannya. Anak atau peserta didik (yang masih kecil) belum tahu apa-apa sebelum diajarkan oleh orang tua dan gurunya. Jasa orang tua dan guru sangat besar dalam kehidupan seorang anak. Beliau memerintahkan agar orang tua memuliakan anaknya. Perintah itu juga berarti guru memuliakan peserta didiknya karena keduanya adalah sama-sama pendidik.

Memuliakan peserta didik berarti seorang pendidik harus menghargainya sebagai seorang manusia atau makhluk Allah yang mulia dan bermartabat. Ia tidak boleh dipaksa untuk mengikuti keinginan pendidik.

c. Memiliki Kesamaan Derajat

Manusia diciptakan oleh Allah, Tuhan yang sama dan berasal dari nenek moyang yang sama juga. Perbedaan etnis dan warna kulit tidak membuat derajat manusia itu berbeda. Apa yang membuat seseorang memiliki nilai lebih daripada orang lain hanyalah kualitas ketakwaannya.

Konsekuensi logis dari kesamaan derajat peserta didik adalah perlakuan yang sama dari pendidik. Pendidik tidak boleh memperlakukan peserta didiknya secara diskriminatif baik dalam memberikan perhatian, mengajar, membimbing, maupun memberikan nilai. Perlakuan berbeda dapat diberikan apabila keadaan menuntut demikian dan peserta didik memiliki kebutuhan khusus.

²¹ Bukhori Umar, (2015), *Hadis Tarbawi*, Jakarta : Amzah, hlm. 100

d. Memiliki Perbedaan Kecerdasaan

الْهُدَى مِنْ بِهِ اللّٰهُ بَعَثْنِي مَا مَثَلُ قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللّٰهُ صَلَّى النَّبِيُّ عَنِ مُوسَى أَبِي عَنْ ، وَالْعُشْبِ الْكَلَأُ فَأَنْبَتَتْ
 الْمَاءَ قَبِلَتْ نَقِيَّةٌ مِنْهَا فَكَانَ أَرْضًا أَصَابَ الْكَثِيرَ الْعَيْثُ كَمَثَلِ وَالْعِلْمِ وَرَزَعُوا وَسَقُوا فَشَرِبُوا النَّاسَ بِهَا اللّٰهُ
 فَفَعَّ الْمَاءَ أَمْسَكَتِ أَجَادِبُ مِنْهَا وَكَانَتْ ، الْكَثِيرَ ، ، فَفَقَهُ مَنْ مَثَلُ فَذَلِكَ كَلَأٌ تَنْبُتُ وَلَا مَاءً تُمْسِكُ لَا قِيَعَانَ هِيَ
 إِنَّمَا أُخْرَى طَائِفَةٌ مِنْهَا وَأَصَابَتْ
 . ، يَقْبَلُ وَلَمْ رَأْسًا بِذَلِكَ يَرْفَعُ لَمْ مَنْ وَمَثَلٌ وَعَلَّمَ فَعَلِمَ بِهِ اللّٰهُ بَعَثْنِي مَا وَنَفَعَهُ اللّٰهُ دِينَ فِي بِهِ بخارى الرواه
 أُرْسِلْتُ الَّذِي اللّٰهُ هُدَى

Artinya : Diriwayatkan dari Abu Musa bahwa Nabi bersabda, “Sesungguhnya perumpamaan hidayah (petunjuk) dan ilmu Allah yang menjadikanku sebagai utusan itu seperti hujan yang turun ke bumi. Di antara bumi itu terdapat sebidang tanah yang subur yang menyerap air dan sebidang tanah itu rumput hijau tumbuh subur. Ada juga sebidang tanah yang tidak menumbuhkan apa apa, walaupun tanah itu penuh dengan air. Padahal, Allah menurunkan air itu agar manusia dapat meminumnya, menghilangkan rasa haus, dan menanam. Ada juga sekelompok orang yang mempunyai tanah gersang yang tidak ada air dan tidak tumbuh apapun. Gambaran tersebut seperti orang yang mempunyai ilmu agama Allah dan mau memanfaatkan sesuatu yang telah menyebabkan aku diutus oleh-Nya kemudian orang itu mempelajari dan mengerjakannya. Dan seperti orang yang sedikitpun tidak tertarik dengan apa yang telah menyebabkan aku diutus Allah. Ia tidak mendapat petunjuk dari Allah yang karenanya aku menjadi utusan-Nya.

Dalam hadis ini, Rasulullah menggambarkan perbedaan antara manusia dalam kemampuan belajar, memahami, dan mengingat. Menurut Muhammad Utsman Najati, ketiga kemampuan ini tergolong dalam pengertian intelektualitas. Berdasarkan hadis ini dapat disimpulkan bahwa intelektualitas manusia dapat di klasifikasikan dalam tiga golongan. *Pertama*, seperti tanah subur yang berarti orang dalam golongan ini mampu belajar, menghafal, dan mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain sehingga ilmu yang dimilikinya dapat bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. *Kedua*, seperti tanah gersang yang berarti orang

dalam golongan tersebut mampu menjaga dan mengajarkannya kepada orang lain. *Ketiga*, seperti tanah tandus yang berarti orang dalam golongan ini tidak tertarik dengan ilmu, apalagi menghafal dan mengajarkannya kepada orang lain.²²

Pemahaman mengenai tingkat kecerdasan peserta didik merupakan hal yang mutlak bagi pendidik. Dengan memahami perbedaan itu, pendidikan lebih tertantang untuk memilih materi, menggunakan metode, dan media pembelajaran yang memungkinkan semua peserta didik dapat mencerna materi pelajarannya dengan baik. Sehingga pendidik dapat mengaplikasikan metode pembelajaran yang bervariasi dan media beragam.

Syamsul Nizar menyebutkan enam kriteria peserta didik, yaitu :

- vii. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri
- viii. Peserta didik memiliki prioritas
- ix. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada
- x. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik, dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu
- xi. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.²³

²² Ibid, hlm 103-106

²³ Ramayulis, (2006), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, hlm. 77

Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim Fi Thariq At-Ta'allum*, Ali bin Abi Thalib memberikan syarat bagi peserta didik dengan enam macam yaitu²⁴ :

a) Zakain (Kecerdasan)

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang artinya tajam pikiran atau sempurna perkembangan akal budinya untuk berfikir, memahami dan sebagainya. Kecerdasan atau intelegensi adalah daya reaksi atau penyesuaian yang cepat dan tepat, baik secara fisik maupun mental, terhadap pengalaman baru serta membuat pengalaman dan pengetahuan siap untuk digunakan jika dihadapkan pada fakta atau kondisi baru.²⁵

Ilmu akan mudah dipahami jika kita menjadi pribadi yang cerdas. Baik hati maupun pemikiran kita haruslah cerdas.

b) Hirsin (Sungguh sungguh)

Dalam menuntut ilmu, kesungguhan merupakan salah satu modal untuk menguasai ilmu yang sedang kita pelajari.

c) Isthibarin (Sabar)

Secara etimologis, sabar berasal dari bahasa Arab, “shabara” yang artinya adalah menahan diri dan mengendalikan jiwa. Secara terminologi sabar adalah menahan diri dalam melakukan sesuatu atau meninggalkan sesuatu untuk mencari

²⁴ Abdul Mujib, (2006), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana Prenada Media, hlm. 103

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2002), hlm 428

keridhaan Allah.²⁶ Secara psikologis, sabar disebut juga dengan kontrol diri yaitu menahan emosi dalam menghadapi suatu keadaan.²⁷

d) Bulghotin (Biaya)

Dalam menuntut ilmu ada biaya yang harus kita keluarkan, tentunya bukan hanya biaya dalam bentuk uang saja, melainkan juga dalam bentuk waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk mendapatkan ilmu tersebut.

e) Irsyadi Ustadzin (Petunjuk Guru)

Guru merupakan perantara yang akan mengajarkan kita berbagai hal yang belum kita pahami. Guru atau pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab mandidik.²⁸

Jadi dapat dipahami bahwa pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaannya sehingga mampu melaksanakan tugasnya sesuai dengan nilai ajaran Islam.

f) Thuli Zamanin (Masa yang Panjang)

Menuntut ilmu membutuhkan waktu, tidak secepat bergantinya siang dan malam. Untuk menguasai, memahami, mendalami ilmu benar benar membutuhkan waktu yang lama.

²⁶ Rif'at Syauqi Nawawi, (2011), *Kepribadian Qur'ani*, Jakarta, Amzah, hlm 72

²⁷ Ahmad Mubarak, (2000), *Jiwa Dalam Al Quran*, (Jakarta : Paramadina, hlm. 133

²⁸ Ahmad D. Marimba, (1989), *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Ma'arif, hlm. 37

3. Materi / Kurikulum Pendidikan Islam

Materi adalah salah satu komponen penting yang harus disesuaikan dalam pendidikan Islam, karena akan menyebabkan kesalahan yang sangat besar apabila sebuah materi pembelajaran tidak disusun sedemikian rupa, maka hakikat dari pada penggunaan dan penyesuaian materi adalah agar peserta didik mampu terarah dengan baik, tidak hanya sekedar belajar tanpa materi yang dipersiapkan dengan matang dan disesuaikan dengan usia perkembangan peserta didik.

Materi pendidikan Islam yaitu bahan atau pengalaman-pengalaman belajar yang disusun sedemikian rupa untuk disajikan kepada anak didik. Dalam pendidikan Islam materi pendidikan Islam sering disebut dengan *Maddatut Tarbiyah*. Proses tarbiyah (pendidikan) mempunyai tujuan untuk melahirkan suatu generasi baru dengan segala ciri – cirinya yang unggul dan beradab. Penciptaan generasi ini dilakukan dengan penuh keikhlasan dan ketulusan yang sepenuhnya dan seutuhnya kepada Allah SWT melalui proses tarbiyah.

Ada beberapa pendapat ulama tentang materi yang harus diberikan terhadap anak didik. Menurut Umar bin Khattab, seorang anak hendaknya diajarkan berenang, berkuda, dan bersajak. Semua ini diajarkan setelah anak mengetahui prinsip-prinsip agama Islam serta menghafal Al Quran dan mempelajari hadist.

Ibnu Sina mengatakan bahwa materi utama mendidik anak adalah mengajarkan Al Quran. Ibnu Thawam berpendapat, setelah anak hafal Al Quran hendaknya anak tersebut diajarkan menulis, berhitung dan berenang. Al Ghazali mengemukakan, bahwa sebaiknya anak-anak diajarkan Al Quran, sejarah kehidupan orang besar, dan hukum hukum agama.

Al Jahiz dalam bukunya “Risalat Al Mu;\`allimin” mengatakan bahwa sebaiknya anak-anak kecil tidak disibukkan dengan ilmu nahwu semata. Cukup mereka dapat membaca, menulis, dan berbicara dengan benar.

Kurikulum berasal dari bahasa Latin “Curriculum” dan terdapat pula dalam bahasa Prancis “courir” artinya “to run” artinya berlari. Istilah ini digunakan untuk sejumlah courses atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai gelar atau ijazah. Secara tradisional kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan kata-kata “manhaj” yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.

Secara umum karakteristik kurikulum pendidikan Islam adalah pencerminan Islami yang dihasilkan dari pemikiran kefilosofan dalam seluruh aktivitas dan kegiatan kependidikan dalam prakteknya. Konsep inilah yang membedakan kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum pendidikan pada umumnya.

Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Atau dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan keterangan di atas, maka kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan.

Ini bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan agama (pendidikan Islam) diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan bersesuaian pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan pelajar.²⁹

4. Proses Interaksi Pendidikan Islam

Dalam setiap proses pendidikan, pasti terjadi interaksi antara seorang guru dengan peserta didiknya, dalam menjalankan tugas kepengajaran. Dan proses interaksi ini dilakukan untuk menyampaikan pesan-pesan (materi ajar). Interaksi sangat berkaitan dengan komunikasi, dalam proses komunikasi dikenal istilah komunikan dan komunikator, hubungan ini didasari karena menginteraksikan sesuatu message (pesan), untuk menyampaikan pesan dibutuhkan media atau saluran. jadi interaksi baru dapat terjadi apabila ada dua pihak yang sama-sama aktif dalam menyampaikan pesan-pesannya, kepada komunikan dan komunikator serta dibutuhkan media atau alat agar pesan-pesan tersebut dapat sampai dengan baik, utuh dan lengkap.

Dalam pembelajaran (interaksi edukatif) paling tidak ada tiga macam interaksi yang terjadi diantaranya adalah: Komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi, komunikasi sebagai transaksi.

Komunikasi sebagai aksi adalah komunikasi satu arah yang menempatkan guru sebagai pemberi aksi, dan anak didik sebagai penerima aksi. kedua. komunikasi sebagai Interaksi yaitu komunikasi dua arah, guru berperan sebagai

²⁹ Samsul Nizar, (2001), *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta : Gaya Media Pratama, hal. 20-21

pemberi dan penerima aksi, demikian juga anak didik. Ketiga. komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, komunikasi tidak hanya terjadi antara anak didik, akan tetapi anak didik dituntut untuk lebih aktif dari pada guru.

Dalam pendidikan juga dikenal istilah transfer dimana pendidikan diartikan sebagai proses pentranferan pengalam dari orang dewasa kepada yang lebih muda agar bisa berdiri sendiri, dewasa, dan berpengalaman.[4] Kedua istilah ini agak sedikit berbeda, namun memiliki maksud yang sama, yaitu usaha yang dilakukan seseorang (pendidik) dalam mengirim pesan-pesan kepada peserta didik agar bisa mandiri atau memiliki pengalaman.

Perbedaan kedua istilah ini terdapat pada penerapannya, transfer lebih mengarah pada proses komunikasi searah, dimana pendidik hanya mengirim pesan-pesan kepada peserta didik, tanpa memberikan kesempatan untuk terjadinya proses timbal balik, dengan demikian transfer lebih tepat digunakan pada pendidikan tingkat dasar dan menengah, dimana guru lebih berperan dalam memberikan materi dan peserta didik dianggap sebagai gelas kosong yang harus diisi, pada masa ini juga dianggap peserta didik belum dewasa dengan sebaik-baiknya atau masih labil.

Akan lain halnya dengan interaksi, interaksi lebih menitik beratkan pada proses timbal balik antara pengajar dan peserta didik, peserta didik bukan dianggap sebagai gelas kosong yang harus diisi namun merupakan seorang individu yang telah memiliki pengalaman, tetapi masih memerlukan penguatan-penguatan, dengan demikian interaksi lebih tepat digunakan pada pendidikan tinggi.

Dalam khazanah pendidikan Islam, pada masa awal-awal (klasik) para ahli, praktisi dan tokoh-tokoh pendidikan Islam, dalam berinteraksi untuk menyampaikan materi pelajaran pada murid-muridnya, juga menggunakan pola-pola atau bentuk-bentuk yang sangat beragam yang disesuaikan dengan materi ajarnya.³⁰

5. Lembaga Pendidikan Islam

Secara etimologi, lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa lembaga mengandung dua arti yaitu pengertian secara fisik, materil, kongkrit, dan pengertian secara non-fisik, non materil dan abstrak.

Lembaga pendidikan adalah badan atau instansi baik negeri maupun swasta yang melaksanakan kegiatan mendidik. Dengan kata lain lembaga pendidikan adalah badan atau instansi yang menyelenggarakan usaha pendidikan. Dengan pengertian ini maka yang dimaksud dengan lembaga pendidikan bukan hanya lembaga-lembaga formal yang berbentuk sekolah saja, tetapi juga lembaga lain seperti kursus resmi, kursus privat, dan lain-lain yang mempunyai ciri adanya kegiatan belajar.

Di Indonesia ini terdapat banyak sekali lembaga pendidikan dengan tujuan, kurikulum dan lulusan yang berbeda-beda. Namun secara umum diketahui bahwa

³⁰ Azyumadi Azahra, (2002), *Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, hal. 33.35

dalam lembaga pendidikan selalu terdapat komponen-komponen penting yang menentukan keberhasilan lembaga tersebut.³¹

1) Lembaga Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Lembaga pendidikan di sekolah, adalah suatu lembaga pendidikan dimana dalam tempat tersebut diadakan kegiatan pendidikan yang secara teratur, sistematis, mempunyai tanggung jawab perpanjangan dalam kurun waktu tertentu, berlangsung mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, dilaksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Di Negara Republik Indonesia ada tiga lembaga pendidikan yang diidentikkan sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu: pesantren, madrasah, dan sekolah milik organisasi islam dalam setiap jenis dan jenjang yang ada.

Manajer sekolah adalah pemimpin yang berhubungan langsung dengan sekolah. Ia adalah panglima pengawal pendidikan yang melaksanakan fungsi kontrol berbagai pola kegiatan pengajaran dan pendidikan di dalamnya. suksesnya sebuah sekolah tergantung pada sejauhmana pelaksanaan misi yang dibebankan diatas pundaknya, kepribadian dan kemampuannya dalam bergaul dengan unsur-unsur masyarakat. Oleh sebab itu, kepala sekolah harus berupaya mewujudkan kondisi sosial yang mendukung kegiatan sekolah. Demi suksesnya dalam mengemban berbagai beban dan tugas, maka ia harus memiliki beberapa sifat berkaitan dengan kepribadiannya dan profesinya. Selain itu juga harus memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan ajaran-ajaran syariat Islam.

³¹ Anas Salahudin, (2011), *Filsafat Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 216

Adapun Tanggung Jawab sekolah atau pendidikan formal :

- a) Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam hal Undang-Undang pendidikan, UUSPN Nomor 2 Tahun 1989.
- b) Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi tujuan dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan bangsa.
- c) Tanggung jawab fungsional, ialah tanggung jawab profesional pengelola dan pelaksana pendidikan menerima ketetapan ini berdasarkan ketetapan-ketetapan jabatannya.

Selain itu pendidikan formal juga ciri-ciri yaitu :

- a) Pendidikan berlangsung dalam ruang kelas yang sengaja dibuat oleh lembaga pendidikan formal.
- b) Guru adalah orang yang ditetapkan secara resmi oleh lembaga.
- c) Memiliki administrasi dan manajemen yang jelas.
- d) Adanya batasan usia sesuai dengan jenjang pendidikan.
- e) Memiliki kurikulum formal.
- f) Adanya perencanaan, metode, media, serta evaluasi pembelajaran.
- g) Adanya batasan lama studi.
- h) Kepada peserta yang lulus diberikan ijazah.
- i) Dapat meneruskan pada jenjang yang lebih tinggi.

Adapun yang dimaksud lembaga pendidikan sekolah misalnya Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), Sekolah dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah

Menengah Atas (SMA), Madrasah aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), serta Madrasah Aliyah kejuruan (MAK).

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara. Sekolah dikelola secara formal, hierarkis, dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional.

2) Lembaga Nonformal

Lembaga Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Lembaga pendidikan nonformal adalah lembaga pendidikan yang disediakan bagi warga Negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal. Pendidikan nonformal semakin berkembang, hal ini karena didorong oleh beberapa factor, diantaranya :

- a) Semakin banyaknya jumlah angkatan muda yang tidak dapat melanjutkan sekolah.
- b) Lapangan kerja, khususnya sector swasta mengalami perkembangan cukup pesat dan lebih dibandingkan perkembangan sector pemerintah.

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Dengan kata lain, pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik melalui pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kemudaan, pendidikan pembedayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan kerampilan dan pelatihan kerja, serta pendidikan lainnya.

Mengenai pendidikan non-formal ini dijelaskan dalam UU No 20 thn 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional , pasal 26 ayat (4) satuan pendidikan non-formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis, ayat (5) Kursus dan Pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/ atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Penyelenggaraan pendidikan non formal ini tidak terikat oleh jam pelajaran sekolah, dan tidak ada pejenjangan sehingga dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja; dan tergantung kepada kesempatan yang dimiliki oleh para anggota masyarakat dan para penyelenggara pendidikan agama Islam pada masyarakat itu sendiri. Adapun ciri-ciri pendidikan nonformal tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Pendidikan berlangsung dalam lingkungan masyarakat.
- b) Guru adalah fasilitator yang diperlukan.
- c) Tidak adanya pembatasan usia.
- d) Materi pelajaran praktis disesuaikan dengan kebutuhan pragmatis.
- e) Waktu pendidikan singkat dan padat materi.
- f) Memiliki manajemen yang terpadu dan terarah.

- g) Pembelajaran bertujuan membekali peserta dengan keterampilan khusus untuk persiapan diri dalam dunia kerja.

Sedangkan lembaga penyelenggaraan pendidikan nonformal antara lain :

- a) Kelompok Bermain (KB)
- b) Taman Penitipan Anak (TPA)
- c) Lembaga khusus
- d) Sanggar
- e) Lembaga pelatihan
- f) Kelompok belajar
- g) Pusat kegiatan belajar masyarakat
- h) Majelis taklim
- i) Lembaga Ketrampilan

3) Lembaga pendidikan Informal

Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Dengan kata lain, lembaga pendidikan informal adalah sebuah lembaga pendidikan yang ruang lingkupnya lebih terarah pada keluarga dan masyarakat. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Jika dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak dalam keluarga.

Orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru peran ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik.

Apapun yang dilakukan ibu dapat dimanfaatkannya, kecuali apabila ia ditinggalkan dengan memahami dengan segala sesuatu yang terkandung didalam hati anaknya, jika anak telah mulai agak besar, disertai kasih sayang dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya. Dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya meliputi :

- a) Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak
- b) Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi nilai-nilai spiritual.
- c) Tanggung jawab sosial.
- d) Memelihara dan membesarkan anak
- e) Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak tersebut.

Ciri- ciri pendidikan informal adalah :

- a) Pendidikan berlangsung terus-menerus tanpa mengenal tempat dan waktu.
- b) Guru adalah orang tua.

- c) Tidak adanya manajemen yang jelas.³²

5. Fungsi dan Kedudukan Al Quran

Dari sudut substansinya, fungsi Al-Qur'an sebagaimana tersurat namanya dalam Al-Qur'an adalah :

- a. Al-Huda (petunjuk), Dalam al-Qur'an terdapat tiga kategori tentang posisi al-Qur'an sebagai petunjuk. Pertama, petunjuk bagi manusia secara umum. Kedua, al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang bertakwa. Ketiga, petunjuk bagi orang-orang yang beriman.
- b. Al-Furqon (pemisah), Dalam al-Qur'an dikatakan bahwa ia adalah ugeran untuk membedakan dan bahkan memisahkan antara yang hak dan yang batil, atau antara yang benar dan yang salah.
- c. Al-Asyifa (obat). Dalam al-Qur'an dikatakan bahwa ia berfungsi sebagai obat bagi penyakit-penyakit yang ada dalam dada (mungkin yang dimaksud disini adalah penyakit Psikologis)
- d. Al-Mau'izah (nasihat), Didalam Al-Qur'an di katakan bahwa ia berfungsi sebagai penasihat bagi orang-orang yang bertakwa.

Adapun kedudukan Al Quran :

- a. Al-Qur'an sebagai sumber berbagai disiplin ilmu keislaman
- b. Al-Quran sebagai Wahyu Allah SWT yaitu seluruh ayat Al-Qur'an adalah wahyu Allah; tidak ada satu kata pun yang datang dari perkataan atau pikiran Nabi.

³² Binti Maunah, (2008), *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : Sukses Offset, hal. 101-

- c. Kitabul Naba wal akhbar (Berita dan Kabar) artinya, Al-Qur'an merupakan khabar yang di bawah nabi yang datang dari Allah dan di sebarkan kepada manusia.
- d. Minhajul Hayah (Pedoman Hidup), sudah seharusnya setiap Muslim menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan terhadap setiap problem yang di hadapi.
- e. Sebagai salah satu sebab masuknya orang arab ke agama Islam pada zaman rasulallah dan masuknya orang-orang sekarang dan yang akan datang.
- f. Al-Quran sebagai suatu yang bersifat Abadi artinya, Al-Qur'an itu tidak akan terganti oleh kitab apapun sampai hari kiamat baik itu sebagai sumber hukum, sumber ilmu pengetahuan dan lain-lain.
- g. Al-Qur'an di nukil secara mutawattir artinya, Al-Qur'an disampaikan kepada orang lain secara terus-menerus oleh sekelompok orang yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta karena banyaknya jumlah orang dan berbeda-bedanya tempat tinggal mereka.
- h. Al-Qur'an sebagai sumber hukum, seluruh mazhab sepakat Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam menetapkan hukum, dalam kata lain bahwa Al-Qur'an menempati posisi awal dari tertib sumber hukum dalam berhujjah.
- i. Al-Qur'an di sampaikan kepada nabi Muhammad secara lisan artinya, baik lafaz ataupun maknanya dari Allah SWT.

- j. Al-Qur'an termaktub dalam Mushaf, artinya bahwa setiap wahyu Allah yang lafaz dan maknanya berasal dari-Nya itu termaktub dalam Mushaf (telah di bukukan).³³

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan permasalahan penelitian :

1. Skripsi Linatu Zahro Thun 2015 dengan judul Integrasi Iman dan Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam (Kajian Q.S Al Mujadalah ayat 11, Q.S At Taubah ayat 122, dan Q.S Al Isra ayat 36)
2. Skripsi Turasih tahun 2016 dengan judul Konsep Belajar Mengajar menurut Al Quran kajian Surah At Taubah 122
3. Skripsi Isnin Nadra tahun 2014 dengan judul Tafsir Surah Al Baqarah 190-193 dan Surah At Taubah 122 (Konsep Pendidikan Jihad)

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan dan penelitian sebelumnya terletak pada sumber penelitiannya. Dalam penelitian ini penulis meneliti dengan menggunakan Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Qurthubi yang dimana kedua Tafsir tersebut belum ada dilakukan oleh penelitian sebelumnya.

Jam'iyatul Washliyah yang disingkat deng Al Washliyah berarti "organisasi yang menghubungkan dan mempertalikan".³⁴

³³ Nur Kholis, (2008), *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta : TERAS, hal. 28-32

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³⁵ Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data dan pustaka.³⁶ Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah kisah sejarah ataupun yang murni terkait dengan objek penelitian.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan studi atau penelaahan secara teliti terhadap buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang di bahas.³⁷

Penelitian awal penulis fokus pada bahan literasi perpustakaan dan sumber tertulis sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka awal penelitian dan memperdalam kajian teoritis.

³⁴ Ismed Batubara, (2015), *Dinamika Pergerakan Al Washliyah dari Zaman ke Zaman*, Medan : Perdana Publishing, hal. 9-10.

³⁵ Sugiyono, (2008), *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, hal. 3.

³⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Pustaka Setia, 2011), hlm 31

³⁷ Suharsimi Arikunto, (Cet. XIII., 2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : PT Rineka Cipta, h. 158.

Library research (penelitian kepustakaan) adalah penelitian dengan mengumpulkan data teoritis sebagai penyajian ilmiah yang dilakukan dengan cara menelaah dan mempelajari literatur, serta membaca kitab-kitab, buku-buku, jurnal, artikel-artikel dan data-data lain yang berkaitan dengan topik pembahasan.³⁸

Dalam hal ini pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan *content analysis* (kajian isi). Penelitian dengan pendekatan kajian isi merupakan jenis penelitian yang dilakukan berdasarkan pemikiran dan pembahasan mendalam terhadap suatu isi informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Kajian isi dapat juga dikatakan sebagai metode menganalisis isi teks, bentuk komunikasi, maupun semua bahan dokumentasi yang ada.³⁹

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta fakta di lapangan. Penulisan pada penelitian ini mengandung kajian pustaka. Maka dalam pengumpulan data penulis, menggunakan teknik dokumentasi, pengumpulan data berasal dari berbagai sumber dokumen yang berkenaan dengan judul yang diteliti oleh penulis, baik yang bersumber dari buku, jurnal, blog, maupun artikel dan karya ilmiah. Maka dari itu, penulis mengumpulkan data dengan cara menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data Primer

³⁸ Sutrisno Hadi, (2000), *Metodologi Research*, Yogyakarta : Andi Offset, hal. 9.

³⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm

Data Primer atau data utama merupakan data yang didapatkan secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.⁴⁰

Data primer pada penelitian ini adalah Al Quran, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Qurthubi.

2. Data Sekunder

Data sekunder atau data pelengkap dari data pertama. Data sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku, karya ilmiah yang berkaitan dengan hasil penelitian, jurnal, dan sumber lainnya.

C. Teknik Analisis Data

Penganalisisan data dalam penelitian ini menggunakan metode *Content Analysis*. Analisis diartikan sebagai cara dalam pengumpulan dan penganalisisan dari teks. Teks tersebut bisa berbentuk makna, gambar, gagasan, kata kata, tema dan juga bisa berbentuk pesan yang bisa disampaikan melalui komunikasi. Analisis ini digunakan sebagai memahami seluruh data, dan bukan sebagai kumpulan kejadian peristiwa fisik, akan tetapi sebagai gejala simbolik, yang digunakan dalam mengungkapkan makna yang terkandung dalam sebuah teks, memperoleh sebuah pemahaman atas teks yang disampaikan.

Bodgan dan Biklen (1985) memaparkan mengenai analisis data, dan analisis data menurut mereka ialah proses mencari, mengatur secara sistematis transkrip,

⁴⁰ Saifuddin Alwar, (Cet. VII, 2017), *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Belajar, hal. 91.

wawancara, catatan lapangan dan bahan lain yang telah dikumpulkan untuk menambah pemahaman sendiri mengenai bahan-bahan tersebut, sehingga memungkinkan temuan tersebut dilaporkan kepada pihak lain.⁴¹

Analisis data didalam sebuah penelitian kualitatif, dikerjakan pada pengumpulan data yang sedang berlangsung, dan sesudah pengumpulan data di dalam suatu periode tertentu.

Teknik penganalisan data penelitian kualitatif yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Dipaparkan sebagai suatu proses dalam pemilihan yang memiliki hal-hal pokok, pusat perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan sebuah informasi data yang mentah, yang berasal dari sebuah catatan tertulis, yang berasal dari lapangan. Memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian Data

Penyajian data digunakan sebagai sebuah kumpulan yang berbentuk informasi secara tersusun. Yang memberikan kemungkinan adanya penarikan sebuah kesimpulan dan pengambilan sebuah tindakan.

3. Menarik Kesimpulan / *Verifikasi*

⁴¹ Salim dan Syahrudin, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial Keagamaan dan Pendidikan*, hal. 145-146

Kegiatan yang memperoleh sebuah kesimpulan dari analisis yang dilakukan dan mengkaji ulang kesimpulan tersebut. Pelaksanaan analisis data secara teknik dilakukan sebagai berikut :

- i. Melakukan pencarian data yang berupa teori teori yang tepat, pada sebuah permasalahan yang ada.
- ii. Melakukan perencanaan secara cermat mengenai teori dan data yang telah terkumpul.
- iii. Melakukan reduksi data dan teori yang telah terkumpul yang sesuai dengan permasalahan yang ada. Maksud dari kalimat tersebut adalah proses yang memerlukan sebuah kemampuan dalam penyeleksian, dan pemilihan data data secara teliti yang berguna untuk menghasilkan data yang akurat.
- iv. Melakukan penafsiran kembali secara *deskriptif, verifikatif* dari sebuah kesimpulan, yang menjelaskan apa adanya secara objektif, dan setelah dikorelasikan dengan teori teori yang telah ada untuk menemukan kesimpulan.

D. Teknik Keabsahan Data

Data penelitian diperiksa keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi sumber metode dan teori. Triangulasi sumber adalah kroscek data melalui berbagai sumber dan triangulasi metode adalah kroscek data yang melalui berbagai sumber data. Triangulasi metode adalah kroscek data yang dieproleh melalui dua teknik pengumpulan data, data wawancara dan studi dokumen. Sedangkan triangulasi adalah data yang ditemukan dilapangan dikroscek dengan berbagai teori yang dikemukakan ahli.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Biografi Ibnu Katsir

Ibnu Katsir nama kecilnya adalah Ismail. Nama lengkapnya yaitu Syekh Al Imam Al Hafidz Abu Al Fida' Imanuddin Isma'il bin Umar Katsir bin Dhau' bin Katsir Al Quraisy Al Dimasyqi. Ibnu Katsir lahir di wilayah Bushara (Bashrah) di desa Mijdal tahun 700 H / 1301 M. Oleh karena itu dia mendapat predikat Al Bushrawi (orang Bashrah).

Ibnu Katsir berasal dari kalangan keluarga terhormat. Ayahnya bernama Syihab Al Din Abu Hafsh Amr Ibnu Katsir bin Dhaw ibnu Zara Al Quraisy adalah seorang ulama terkenal dimasanya yang pernah mendalami madzhab Hanafi. Namun, menganut madzhab Syafi'i setelah menjadi khatib di Bushra. Ayahnya wafat pada tahun 703 H ketika usia Ibnu Katsir tiga tahun.

Dimasa anak anak setelah ayahnya wafat, ia dibawa oleh kakaknya bernama Kamal Al Din Abd Al Wahhab ke Damaskus. Di kota Damaskuslah ia tinggal hingga akhir hayatnya. Karena itulah dia mendapat gelaas Al Dimasyqy.⁴²

Selama hidupnya ia didampingi seorang istri yang dicintainya bernama Zainab. Ibnu Katsir wafat pada 26 Sya'ban 774 H bertepatan dengan bulan

⁴² Nur Faiz Maswan, (2002), *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta : Menara Kudus, hlm. 35

Februari 1373 M pada hari Kamis.⁴³ Ibnu Katsir pernah menyampaikan sebelum akhir hayatnya bahwa “kematian menarik perhatian orang yang ramai dan tersiar kemana mana” dan ia dikuburkan di sisi pusara Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah kuburan para sufi diluar pintu Al Nashr kota Damaskus atas wasiatnya sendiri.⁴⁴

2. Karya Karya Ibnu Katsir

Beberapa karya dari Ibnu Katsir yaitu :

- a) *Al Tafsir*, yaitu sebuah kitab tafsir bi Al Riwayah. Tafsir ini menafsirkan Al Quran dengan Al Quran, kemudian dengan hadis masyhur yang terdapat dalam kitab para ahli hadis lengkap dengan sanadnya.
- b) *Al Bid yah wa Al Nih yah*, yaitu sebuah kitab sjarah yang terkenal yang dicetak di Mesir di percetakan Sa'adah tahun 1358 H. Tafsir ini mencatat kejadian penting sejak awal penciptakaan sampai peristiwa yang menjadi pada tahun 768 H dalam 14 Jilid.⁴⁵
- c) *Al Sirah*, yaitu ringkasan sejarah hidup Nabi Muhammad SAW yang dicetak di Mesir tahun 1538 H dengan judul, Al Fushul fi Ikhtisari Sirat Rasul.
- d) *Al Sirah Nabawiyah*, yaitu ringkasan kelengkapan sejarah hidpu Nabi Muhammad SAW.

⁴³ Ibid, hlm 36

⁴⁴ Ibnu Katsir, (2002), *Huru-Hara Hari Kiamat*, Mesir : Maktabah Al Turats Al Islami, hlm. 39

⁴⁵ Manna' Khalil Al Qattan, (2009), *Ulum Al Quran*, Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, hlm. 527

- e) *Ikhtisar Ulumul Al Hadist*, yaitu kitab ringkasan dari kitab Muqaddimah Ibn Shalah yang berisi Mushtalah Al Hadis. Kitab ini telah dicetak di Mekah dan Mesir yang penelitiannya telah dilakukan oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir pada tahun 1370 H.
- f) *Jami Al Masanid wa Al Sunan*, yaitu kitab himpunan antara Musnad Imam Ahmad, Al Bazzar, Abu Ya'la dan Ibnu Abi Syaibah dan Kutub Al Sittah menjadi satu.
- g) *Al Ta'mil fi Ma'rifah Al Tsiqaat wa al Dhu'afa wa al Majahil*, yaitu kitab humpunan karya guru guru Ibnu Katsir yaitu kitab Tahzib Al Kamal dan Mizan Al I'tidal karya Al Missi dan Al Dzahabi menjadi satu dengan tambahan Al Jahr wa Al Ta'dil.
- h) *Musnad Al Syaikhun Abi Bakr wa Umar* yang terdapat di Darul Kutub Al Mishriyah.
- i) *Risalah Al Jihad*, dicetak di Mesir.
- j) *Thabaqat Al Safi'iyah* bersama dengan *Manaqib Al Syafi'i*.
- k) *Ikhtisar*, yaitu ringkasan dari kitab Al Makhdal ila Kitab Al Sunan karangan Baihaqi.
- l) *Al Muqaddimat*, berisi tentang Mustalah Al Hadis.
- m) *Takhrij Al Hadist Adillatit Tanbih*, isinya membahas tentang furu' dalam madzhab Al Syafi'i
- n) *Takhrij Ahadistsi Mukhtashar Ibn Hajib*, yang berisi tentang Ushul Fiqh.
- o) *Syarah Shahih Al Bukhari*, yaitu kitab penjelasan tentang hadis hadis Bukhori. Kitab ini dilanjutkan oleh Ibn Hajar Al Asqalani.
- p) *Al Ahkam*, yaitu kitab fiqh yang didasarkan pada Al Quran dan Hadist.

- q) Fadillah Al Qur'an, yaitu berisi tentang sejarah ringkasan Al Quran. Kitab ini terdapat pada halaman terakhir Tafsir Ibn Katsir.
- r) *Tafsir Al Qur'an Al Azhim* atau *Tafsir Ibnu Katsir* yang diterbitkan di Kairo pada tahun 1342 H / 1923 M dalam 10 Jilid.⁴⁶

3. Guru Guru Ibnu Katsir

Guru Ibnu Katsir adalah Burhan Al Din Al Fazari (660-729) yaitu seorang ulama terkenal yang menganut mazhab Syafi'i, dan Kamal Al Din Ibnu Qadhi Syuhbah. Kepada keduanya Ibnu Katsir belajar Fiqh dengan mengkaji kitab *Al Tanbih karya Al Syirazi*, kitab *Furu' Syafi'iyah*, dan kitab *Mukhtashar Ibn Hajib* dalam bidang Ushul Al Fiqh. Berkat keduanya, Ibnu Katsir menjadi ahli dalam bidang Fiqih.

Dalam bidang Sejarah, gurunya adalah Al Hafizh Al Birzali yaitu seorang sejarawan di kota Syam. Ibnu Katsir mendasarkan kitab *Tarikh* pada gurunya itu. Ibnu Katsir menjadi sejarawan besar. Pada usia 11 tahun ia menyelesaikan hafalan Al Quran dan melanjutkan ilmu qira'at dari studi tafsir dan ilmu tafsir oleh Syaikh Al Islam Ibnu Taimiyah.

Dalam bidang Hadis, Ibnu Katsir belajar dari seorang ulama Hijaz seperti Syaikh Al Din Ibn Al Asqalaani dan Ayiyab Al Din Al Hajjar yang terkenal dengan nama Ibnu Al Syahnah.

Para ahli memberi gelar Al Hafidzh yaitu orang yang mempunyai kapasitas menghafal 100.000 hadis, matan, dan sanad. Al Muhaddits yaitu orang yang ahli

⁴⁶ Nur Faiz Maswan, (2002), *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta : Menara Kudus, hal. 43

mengenai hadis riwayat dan dirayah, dan dapat membedakan cacat atau sehat serta dapat mengambil faedahnya. Al Faqih yaitu gelar bagi ulama yang ahli dalam Ilmu Hukum Islam namun tidak sampai mujtahid. Al Mu'arrikh yaitu seorang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan. Al Mufassir yaitu seseorang yang ahli dalam bidang Tafsir dan menguasai beberapa peringkat berupa Ulum Al Quran dan memenuhi syarat mufassir.

Diantara banyak gelar yang diberikan padanya, gelar Al Hafidzh merupakan gelar yang paling sering disandangkan pada Ibnu Katsir. Gelar ini dapat terlihat pada penyebutan namanya pada karya karyanya.

4. Sistematika dan Metode Tafsir Ibnu Kastir

Sistematika Tafsir Ibnu Katsir yaitu menafsirkan seluruh ayat ayat Al Quran sesuai dengan susunannya dalam Mushaf Al Quran, ayat demi ayat, surat demi surat, dimulai dengan Al Fatihah dan diakhiri dengan An Nas, maka secara sistematika tafsir ini menempuh tartib mushaf.

Mengawali penafsirannya, Ibnu Katsir menyajikan kelompok ayat yang berurutan yang dianggap berkaitan dan berhubungan dalam tema kecil. Cara yang digunakan tergolong model baru pada saat itu. Pada masa sebelumnya para mufassir kebanyakan menafsirkan kata perkata atau kalimat perkalimat.

Penafsiran berkelompok ayat ini membawa pemahaman pada adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat tersebut. Dengan ini akan diketahui adanya keintegralan pembahasan Al quran dalam satu tema kecil yang dihasilkan kelompok ayat yang mengandung muhasabah antara ayat ayat Al Quran yang mempermudah seseorang dalam memahami kandungan Al Quran serta yang

paling penting adalah terhindar dari penafsiran secara parsial yang bisa keluar dari maksud nash.

Metode yang digunakan pada Tafsir Ibnu Katsir adalah metode tahlily yaitu suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat ayat Al Quran dan seluruh aspeknya. Mufassir mengikuti susunan ayat sesuai mushaf, mengemukakan arti kosa kata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah dan membahas sebab An Nuzul disertai sunah Rasul, pendapat sahabat, tabi'i dan pendapat penafsir itu sendiri dengan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami nash Al Quran tersebut.

Dalam tafsir Ibnu Katsir aspek kosa kata dan penjelsan arti global tidak selalu dijelaskan. Kedua aspek tersebut dijelaskan bila dianggap perlu. Terkadang pada suatu ayat, suatu lafaz dijelaskan bila dianggap perlu.⁴⁷

5. Biografi Al Qurthubi

Nama asli Imam Al Qurthubi adalah Abu Abdullah Ibn Ahmad Ibn Abu Bakr Ibn Farh Al Ansari Al Khazraju Al Qurthubi Al Maliki atau Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh Al Anshariy Al Khazrajiy Al

⁴⁷ Ibid, hlm 60-64

Andalusiyy Al Qurthubi.⁴⁸ Ia lahir di Andalusia pada tahun 486 H dan wafat di Mausul pada tahun 567 H.⁴⁹

Imam Al Qurthubi hidup di Cordoba pada akhir abad kemajuan gemilang Islam di eropa. Cordoba sekarang adalah Kota Kurdu. Imam Al Qurthubi dikenal sangat kuat dalam menuntut ilmu. Beliau merupan seorang yang bermazhab Maliki. Pada tahun 633 H / 1234 M, ia pergi ke negeri wilayah Timur untuk mencari ilmu. Ia kemudian belajar dengan ulama yang ada di Mesir, Iskandariyah, Mansurah, Al Fayyun dan Kairo. Imam Al Qurthubi wafat pada malam Senin tanggal 9 Syawal tahun 671 H / 1271 M dan dimakamkan di Munyaa kot Bani Khausab daerah Mesir Utara.⁵⁰

6. Karya Karya Al Qurthubi

Al Qurthubi banyak menyibukkan diri untuk kepentingan akhirat, terhadap ilmu ia membentuk pribadi yang shalih, zuhud, dan ‘arif. Waktunya ia habiskan untuk dua hal, beribadah kepada Allah dan menulis kitab. Al Qurthubi terkenal sebagai ulama dari maszhab Maliki, juga seorang ahli fiqih dan hadits. Karya yang beliau tinggalkan meliputi berbagai bidanh, seperti tafsir, hadis, dan qira’at. Diantara kitab Imam Al Qurthubi yang terkenal adalah :

- Al Jami’ li Ahkam Al Quran wa al Mubin lima Tadammanhu min Al Sunnah al Furqan, yaitu merupakan sebuah kitab tafsir bercorak fiqih.

⁴⁸ Muhammad Husain Al Dahabiy, (2005), *Al Tafsir wal Mufasssirun*, Kairo : Darul Hadis, hlm. 401

⁴⁹ Hasbi Al Shiddieqi, (1980), *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al Quran/Tafsir*, Jakarta : Bulan Bintang, hlm 291

⁵⁰ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al Anshori Al Qurthubi, (2005), *Al Jami’li Ahkam Al Quran* Jilid 1, Kairo : Maktabah Al Shafa, hlm 19

Kitab ini dicetak pertama kali di Kairo pada tahun 1933-1950 oleh percetakan Dar Al Kutub Al Misriah. Kitab ini terdiri dari 20 jilid. Dan pada tahun 2006 penerbit Mu'assisah Al Risalah di Beirut mencetak kitab ini sebanyak 24 Juz/Jilid yang telah di tahqiq oleh Abdullah bin Muhsin Al Turki.

- At Tadzkirah fi Ahwal Al Mauti wa Umur Al Akhirah, yaitu kitab yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai “Buku Pintar Alam Akhirat” yang diterbitkan di Jakarta tahun 2014 dan ada kitab Mukhtashornya yang ditulis oleh Fathi bin Fathi al Jundi.
- Al Tidzkar Fi Fadli Al Azkar. Beerisi tentang penjelasan kemuliaan-kemuliaan Al Quran, dicetak pada tahun 1355 M di Kairo.
- Qama' Al Hars bi Al Zuhdi wa Al Qana'ah wa Radd zil Al Sual bi Al Katbi wa Al Syafa'ah, yaitu kitab yang dicetak pada tahun 1408 oleh Maktabah Al Sahabah Bitanta.
- Al Intihaz fi Qira'at Ahl Al Kuffah wa Al Bashrah wa Al Syam wa Ahl Al Jijaz, yang disebutkan dalam kitab Al Tidzka.
- Al I'lam bima fi Din Al Nashara min Al Mafasid wa Awham wa Kazhar Mahasin Al Islam, yaitu kitab yang dicetak di Mesir oleh Dar Al Turats Al Arabi.
- Al Asna fi Syarh Asma Al Husna wa Sifatuhu fi Al Ulya'.
- Al I'lam fi Ma'rifati Maulid Al Musthafa 'alaihi Al Salat wa Al Salam, yaitu kitab yang terdapat di Maktabah Tub Qabi' Istanbul.
- Urjuzah Fi Asma' Al Nabi SAW, yaitu kitab yang disebutkan dalam kitab Al Dibaj Al Zahab karya Ibn Farh.

- Syarh Al Taqssi.
- Al Taqrib li Kitab Al Tahmid.
- Risalah fi Alqab Al Hadis.
- Al Aqdiyah.
- Al Misbah fi Al Jam'i baina Al Af'al wa Al Shihah (fi 'ilmi Lughah).
- Al Muqbis fi Syarhi Muwatha Malik bin Anas.
- Minhaj Al 'Ibad wa Mahajah Al Salikin wa Al Zihad.
- Al Luma' Al Lu' lu'iyah al Isyrinat Al Nabawiyah wa Ghairiha.⁵¹

7. Guru Guru Imam Al Qurthubi

Perkembangan Al Qurthubi dalam mencari ilmu dari berbagai tempat, banyak berkenalan dengan orang yang berkontribusi keilmuan dan perkembangan intelektualitasnya. Aktivitas intelektualitas Imam Al Qurthubi terbagi menjadi dua tempat, pertama ketika ia berada di Cordoba Anadulisa dan kedua adalah di Mesir.

Pada saat ia berada di Cordoba, ia sering belajar dan menghadiri halaqah yang biasa diadakan di masjid masjid, madrasah, madrasah para pembesar, hal ini didukung dengan maraknya pembangunan madrasah madrasah dan koleksi perpustakaan disetiap ibukota dan perguruan tinggi yang menjadi salah satu pusat sumber ilmu pengetahuan di Eropa dalam waktu yang lama, dari sinilah intelektualitasnya dimulai.

Adapun nama nana guru Imam Al Qurthubi yang berda di Cordoba antara lain :

⁵¹ Ibid, hlm 20-21

- a. Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Al Qaisi, yang dikenal dengan nama Ibn Abi Hijah. Beliau merupakan seorang Muqri' dan ahli Nahwu.
- b. Al Qadhi Abu Amir Yahya bin Amir bin Ahmad bin Muni'
- c. Yahya bin Abdurrahman bin Ahmad bin Abdurrahman bin Rabi'
- d. Ahmad bin Muhammad bin Al Qaisi atau Ibn Abu Hujjah
- e. Abu Sulaiman Rabi' bin Al Rahman bin Ahmad Al Sy'aari Al Qurthubi. Beliau merupakan hakim di Andalusia sampai Andalusia jatuh di tangan Perancis. Berpindah ke Syubailiah dan meninggal pada tahun 632 H
- f. Abu Amir Yahya bin Abd Al Rahman bin Ahmad Al Asy'ari. Beliau merupakan ahli hadits, fiqih, dan teolog
- g. Abu Hasan bin Ali bin Abdullah bin Muhammad bin Yusuf Al Anshari Al Qurthubi Al Maliki atau dikenal dengan Ibnu Qutal, yang pernah menjadi seorang hakim dan wafat di Marakisy tahun 651 H.
- h. Abu Muhammad Abdullah bin Sulaiman bin Daud bin Hautillah Al Anshari Al ndalusi. Beliau merupakan ahli hadist di Andalusia, juga ahli nahwu dan seorang penyair. Beliau juga Qadi di Cordoba dan tempat lainnya.

Kemudian, intelektualits Imam Al Qurthubi yang ia peroleh ketika di Mesri yaitu dengan melakukan perjalanan dari Andalusia ke Mesir. Kemudian ia menetap di kota Iskandariyah. Kemudian pergi melewati Kairo sampai menetap di Qaus. Selama perjalanan beliau melajar dan

mengajar serta bertukar ilmu pada setiap ulama yang ia jumpai. Guru guru Imam Al Qurthubi ketika di Mesir adalah :

- a) Abu bakar Muhammad bin Al Walid dari Andalusia yang mengajar di madrasah Al Thurthusi.
- b) Abu Thahir Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Al Ashfahani
- c) Ibnu Al Jamiziy Baha Al Din Ali bin Hibbatulah bin Salamah bin Al Muslim bin Ahmad bi ‘Ali Al Misri Al Syafi’i
- d) Ibnu Ruwaj Rasyid Al Din Abu Muhammad Abd Al Wahhab bin Ruwaj
- e) Abu Al Abbas Ahmad bn Umar bin Ibrahim Al Maliki, yaitu penulis kitab Al Mufhim fi Syarah Muslim.
- f) Abu Muhammad Rasyid Al Din Abd Al Wahhab bin Dafir.
- g) Abu Muhammad Abd Al Mu’ati bin Mahmud bin Abd Mu’atti bin Abd Al Khaliq Al Khamhi Al Maliki Al Faqih Al Jahid.
- h) Abu Ali Hasan bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Amrawuk Al Bakr Al Qarsiy Al Naisaburi Al Damasqy Al Imam Al Musnid.
- i) Abu Al Hasan Ali bin Hibatullah bin Slamah Al Lakhmi Al Mishri Al Syafi’i. Beliau merupakan seorang mufti Al Mukri, Al Khatib Al Musnid yaang meinggal pada tahun 649 H.

Itulah nama guru guru dari Imam Al Qurthubi yang membentuk intelektualitas dan pribadinya. Pergaulannya dengan guru dan para syaikh sehingga lahirnya karya karya fenomenal dari dulu hingga sekarang.

8. Sistematika dan Metode Tafsir Al Qurthubi

Menurut Amin Al Khuli dalam bukunya *Manahij Tajdid* bahwa dalam penulisan kitab tafsir dikenal beberapa sistematika, yaitu mushafi, nuzuli, dan maudhu'i. Tafsir Al Qurthubi memakai sistematika mushafi, ia menafsirkan ayat Al Quran sesuai dengan urutan ayat dan surah yang terdapat pada mushaf Al Quran, mulai dari ayat pertama surah Al Fatimah sampai terakhir surah An Nas. Sementara penafsiran Al Quran mengikuti kronologis turunnya surah Al Quran atau sistematika nuzuli dipakai oleh Muhammad Izzah darwazah dengan tafsirnya yang berjudul *Tafsir al Hadis*.

Al Qurthubi tidak memakai sistematika maudhu'i, yaitu menafsirkan Al Quran berdasarkan topik-topik tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan topik tersebut. Menurut Quraish Shihab benih-benih penafsiran model sistematika maudhu'i sudah tumbuh ketika melihat corak penafsiran Al Quran yang bertema hukum.⁵²

Menurut Al Farmawi dalam bukunya *Al Bidayah fi Al Tafsir Al Maudhu'i Dirasah Manhajiyyah Maudhuiyyah*, para mufassir mengungkapkan dan menjelaskan Al Quran menggunakan metode tahlili, ijmal, muqaran, dan maudhu'i. Metode tahlili merupakan metode tafsir yang menggunakan sistematika mushafi dengan cara menjelaskan dan meneliti semua aspek dan menyingkap seluruh maksudnya secara detail, mulai dari uraian makna kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, muhasabah ayat, dan keterangan Asbab Al Nuzul Al Hadist.

⁵² M. Qurasih Shihab, (2013), *Kaidah Tafsir : Syarat dan Ketentuan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al Quran*, Tangerang : Lentera Hati, hlm. 387

Metode Ijmali yaitu menafsirkan Al Quran dengan sistematika Mushafi secara global hanya mengemukakan garis besarnya saja, yakni menguraikan makna dan bahasa secara singkat, menguraikan kosa kata Al Quran sendiri dan uraian tafsirnya tidak keluar dari konteks Al Quran, dengan bantuan sebab turunnya ayat, peristiwa sejarah, hadis nabi, dan pendapat ulama. Kitab tafsir yang menggunakan metode ijmali diantaranya seperti tafsir Al Quran Al Karim karya Utad Muhammad Farid Wajdi dan Al Tafsir Al Wasith yang diterbitkan oleh Majma Al Buhus Al Islamiyah.⁵³

Metode Muqaran yaitu membandingkan perbedaan dan persamaan penjelasan para mufassir sebelumnya dalam menafsirkan sebuah ayat Al Quran yang dikaji, menjelaskan kecenderungan ideologi, latar belakang dan dominasi keilmuan mufassir masing masing yang mempengaruhi penafsiran suatu ayat dan tema yang sama. Metode tafsir muqaran juga berarti membandingkan ayat atau tema yang sama. Metode tafsir muqaran juga berarti membandingkan ayat Al Quran yang berbicara tentang tema tertentu, atau membandingkan ayat ayat Al Quran yang kontradiktif dengan hadis dan kajian lainnya.

Adapun metode maudhu'i atau metode tematik yaitu menafsirkan Al Quran dengan cara mengumpulkan dan mengelompokkan ayat ayat dalam tema dan topik tertentu, baik yang menyangkut akidah, sejarah, kehidupan sains, ekonomi dan lain sebagainya. Cara lainnya juga dengan mengkaji dan membahas satu surat tertentu secara utuh dan menyeluruh tentang maksud kandungan ayat apada surat tersebut.

⁵³ Abdul Hayy Al Farmawi, (2002), *Metode Tafsir Maudhu'i dan Tata Cara Penerapannya*, Bandung : Pustaka Setia, hlm 23-38

Dapat dikatakan bahwa tafsir Al Qurthubi memakai metode tahlili. Hal ini dapat dilihat dalam tafsirnya bahwa ia menjelaskan secara mendalam kandungan ayat dari berbagai aspek secara runtut dan langkah langkah penafsiran sesuai dengan metode tafsir tahlili. Adapun langkah langkah dalam tafsir Imam Al Qurthubi yaitu :

- i. Menyebutkan ayat
- ii. Menyebutkan point pont masalah ayat yang akan dibahas kedalam bagian
- iii. Memberikkan kupasan dalam segi bahasa
- iv. Menyebutkan ayat ayat lain yang berkaitan dan hadis yang menyebut sumber dalilnya
- v. Menutip pendapat ulama dengan menyebut sumbernya sebagai alat untuk menjelaskan hukum hukum yang berkaitan dengan pokok pembahasan
- vi. Menolak pendapat yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam
- vii. Mendiskusikan pendapat ulama dengan argumentasii masing masing dan mengambil pendapat yang paling benar.

Mengenai corak penafsiran, terdapat banyak model corak tafsir yang berkembang saat ini yang dipakai para mufassir dalam menjelaskan suatu ayat. Tentunya corak tafsir yang digunakan itu lahir sesuai dengan kompetensi latar belakang biang keilmuan para mufassir itu sendiri. Kalsifikasi coraak tafsir yang dibagi oleh Al Farmawi ada tujuh, yaitu : al ma'tsur, al ra'yu, sufi, fiqh, falsafi, ilmi, dan adab Al Ijtima'i. Dan corak yang digunakan oleh Imam Al qurthubi adalah yang bercorak fiqhi, yang sealiran dengan tafsir Ahkam Al Quran li Al

jashah, Tafsir ayat Al Ahkam li Al Syaikh Muhammad Al Sayas, Tafsir Ayat Al Ahkam li Al Syaikh Manna' Al Qattan, Adwa'u Al Bayan li Al Syaikh Muhammad Al Syanqithi, dan Ahkam Al Quran karya Ibn Arabi.⁵⁴

Meskipun Imam Al Qurthubi terkenal beraliran fiqih Al Maliki, namun pada tafsirnya tidak terlihat sikap fanatisme terhadap fiqih Maliki sma sekali. Ia memaparkan dan menjelaskan hukum banyak menyertakan dalil dan analisis pada bahasa menjadi point penting dalam pembahasan ayat pada tafsirnya. Apa yang ia temukan berdasarkan dalil dalil itulah yang menurutnya benar.

C. Temuan Khusus

1. Surah At Taubah Ayat 122 dan Artinya

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : *Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*" (Q.S. At-Taubah: 122)

2. Kosa Kata Surah At Taubah Ayat 122

وَمَا : dan tidak

كَانَ : ada/patut

⁵⁴ Manna' Khalil Al Qattan, (1990), *Mabahits fi Ulum Al Quran*, Riyad : Mansyurat Al Ashar Al Hadis, hlm 376-377

الْمُؤْمِنُونَ	: orang-orang yang mukmin
لِيَتَفَرُّوا	: untuk mereka pergi
كَافَّةً	: seluruhnya
فَلَوْلَا	: maka mengapa tidak
نَفَرًا	: keluar/pergi
فِرْقَةٍ	: golongan
طَائِفَةٍ	: kelompok/beberapa orang
لِيَتَفَقَّهُوا	: untuk mereka memperdalam
الدين	: agama
قَوْمَهُمْ	: kaumnya
يَخْذَرُونَ	: mereka menjaga diri/hati-hati

3. Asbabun Nuzul Surah At Taubah Ayat 122

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, ia berkata, “Ketika turun ayat *“Jika kamu tidak berangkat (untuk berperang), niscaya Allah akan menghukum kamu dengan azab yang pedih”*. Ada sekelompok orang yang tidak ikut berperang karena sedang mengajarkan urusan agama kepada kaumnya. Lantas orang-orang munafikun berkata, “Ada sekelompok orang di padang pasir. Sungguh, binasalah penduduk padang pasir” Selanjutnya turunlah ayat, *“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang)”*.”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abullah bin Ubaidullah bin Umair, ia berkata, “Begitu bergelornya semangat kaum mukminin untuk berjihad maka ketika Rasulullah mengirim ekspedisi, merke pun keluar menuju ekspedisi itu dan meninggalkan Nabi di Madinah bersama beberapa orang maka turunlah ayatt tersebut.⁵⁵

4. Kandungan Surah At Taubah Ayat 122

Tatkala kaum mukminin dicela oleh Allah apabila tidak ikut ke medan perang, kemudian Rasulullah saw, mengirimkan syariyahnya, akhirnya mereka semua berangkat ke medan perang tanpa ada seseorang pun yang tinggal, maka turunlah firman Allah dalam Surah At Taubah ayat 122 “Tidak sepatutnya bagi orang orang yang mukmin itu pergi ke medan perang semuanya. Mengapa tidak pergi dari tiap tiap golongan suatu kabilah diantara mereka beberapa orang dan beberapa golongan saja kemudian sisanya tetap tinggal di tempat untuk memperdalam pengetahuan mereka yakni tetap ringgal di tempat mengenai agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya dari medan perang, yaitu dnegan mengajarkan kepada mereka hukum hukum agama yang telah dipelajarinya supaya mereka dapat menjaga dirinya dari siksaan Allah, yaitu dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁵⁶

⁵⁵ Imam Suyuthi, (2017), *Asbabub Nuzul : Sebab Sebab Turunnya Ayat Al Qur'an*, Jakarta : Qisthi Press, hlm. 236

⁵⁶ Al Mahalli, (2000), *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat*, Bandung : Sinar Baru Aglesindo, hlm. 84

Sehubungan dengan ayat ini Ibnu Abbas ra. Memberikan penakwilannya bahwa ayat ini penerapannya khusus untuk sariyah sariyah, yakni bilamana pasukan dalam bentuk sariyah lantaran Nabi SAW tidak ikut. Sedangkan ayat sebelumnya juga melarang seseorang tetap tinggal di tempatnya dan tidak ikut berangkat ke medan perang, maka hal ini pengertiannya tertuju kepada bila Nabi SAW berangkat ke suatu ghazwah.

Tidak patut bagi orang-orang mukmin, dan juga tidak dituntut supaya mereka seluruhnya berangkat menyertai setiap utusan perang yang keluar menuju medan perjuangan. Karena perang itu sebenarnya fardu kifayah, yang apabila telah dilaksanakan oleh sebagian maka gugurlah yang lain, bukan fardhu 'ain yang wajib dilakukan setiap orang. Perang barulah menjadi wajib, apabila rasul sendiri keluar dan mengarahkan kaum Mukminin menuju medan perang.

Ayat tersebut merupakan isyarat tentang wajibnya pendalaman agama dan bersedia mengajarkannya di tempat pemukiman serta memahamkan orang lain kepada agama. Sehingga mereka mengetahui hukum agama secara umum yang wajib diketahui setiap orang mukmin.⁵⁷

Orang-orang yang beruntung, dirinya memperoleh kesempatan untuk mendalami agama dengan maksud seperti ini. Mereka mendapat kedudukan yang tinggi disisi Allah SWT dan tidak kalah tingginya dengan para pejuang yang mengorbankan harta dan jiwa dalam meninggikan kalimat Allah, membela agama

⁵⁷ Ahmad Mustafa Al Maraghi, (1992), *Terjemah Tafsir Al Maraghi Juz 10-11-12*, Semarang : CV Toha Putra, hlm. 15

dan ajaran Islam. Bahkan boleh jadi lebih utama dari para pejuang selain situasi ketika memperthankan agama menjadi wajib ‘ain bagi setiap orang.

5. Kaitan Surah At Taubah Ayat 122 dengan Pendidikan

Allah SWT menurunkan sesuatunya pasti memiliki maksud dan tujuan tertentu yang mungkin tidak semua orang mengetahuinya, seperti ayat satu ini merupakan ayat yang mempunyai makna yang begitu dalam dan maksud tertentu mengenai manfaat ilmu dan bagaimana cara kita mendapatkan pahala dengan berbagai cara, seperti menuntut, mengajarkan, dan mengamalkan ilmu.

Segala macam bentuk ilmu pengetahuan yang kita umat muslim miliki merupakan titipan dari Allah SWT, kita harus bias menjaga apa yang telah Allah SWT titipkan kepada kita sebagai umat muslim. Disamping itu setelah Allah SWT memberikan ilmu kepada kita, kita harus bisa memanfaatkannya sebaik mungkin.

Ayat ini telah menetapkan bahwa fungsi ilmu adalah untuk mencerdaskan umat, maka tidaklah dapat dibenarkan bila ada orang-orang Islam yang menuntut ilmu pengetahuannya hanya untuk keuntungan pribadi saja atau menggunakan ilmu pengetahuan sebagai kebanggaan serta kesombongan diri terhadap orang-orang yang belum menerima pengetahuan.

Orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan menjadi pusat bagi umatnya. Ia bertanggung jawab untuk menyebarkan ilmunya, dan membimbing orang lain untuk memiliki ilmu pengetahuan pula. Disamping itu, ia juga harus mengamalkan ilmunya supaya menjadi contoh teladan bagi orang-orang sekitarnya dalam menjalankan ketaatan peraturan dan ajaran-ajaran agama Islam. Jadi, dapat diambil suatu pengertian, bahwa dalam bidang ilmu

pengetahuan, setiap orang muslim dan mukmin mempunyai tiga macam kewajiban, yaitu : menuntut ilmu, mengamalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain.

Maksud yang tersurat dari ayat ini kewajiban menuntut ilmu pengetahuan yang ditekankan adalah dalam bidang ilmu agama. Akan tetapi agama adalah suatu sistem hidup yang telah mencakup seluruh aspek dan mencerdaskan kehidupan mereka, sehingga tidak bertentangan dengan norma-norma segi kehidupan manusia.

Setiap ilmu pengetahuan yang berguna, bermanfaat dan dapat mencerdaskan kehidupan mereka serta tidak bertentangan dengan norma-norma agama, wajib dipelajari dan didalami. Umat Islam diperintahkan untuk memakmurkan bumi ini dengan menciptakan kehidupan yang baik. Sedangkan ilmu pengetahuan adalah sarana untuk mencapai tujuan yang dicita citakan. Setiap sarana yang diperlukan untuk melaksanakan kewajiban adalah wajib pula hukumnya untuk dilaksanakan.

6. Surah At Taubah menurut Tafsir Ibnu Katsir

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : *Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*” (Q.S. At-Taubah: 122)

Yang demikian itu merupakan penjelasan dari Allah, ketika semua orang hendak berangkat menuju perang Tabuk bersama Rasulullah, ada segolongan

ulama Salaf yang berpendapat bahwa setiap orang Muslim harus ikut berperang jika Rasulullah berangkat. Oleh karena itu Allah berfirman : (انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا) “Berangkatlah kalian, baik dalam keadaan ringan maupun berat”. (QS. At Taubah : 41).

Dikatakan bahwa ayat tersebut telah di-naskh (dihapus) oleh ayat :

عَنْ نَفْسِهِ عَنِ مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا
بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badwi yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul. (QS. At Taubah : 120).

Ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini menjadi penjelas terhadap maksud firman Allah Ta’ala di ayat lain yang menyuruh seluruh penduduk kampung atau sebagian mereka dari masing masing kabilah untuk pergi berperang. (Tujuannya adalah) agar orang-orang yang berangkat bersama Rasulullah mempelajari wahyu yang diturunkan kepada beliau, serta memberikan peringatan kepada kaumnya, jika mereka telah kembali, yaitu berkenaan dengan perihal musuh. Dengan demikian, ada dua tugas yang terpadu dalam pasukan tersebut. Tugas saat perang dan tugas setelahnya, yaitu mendalami agama dan berjihad, karena hal itu merupakan fardhu kifayah bagi mereka.

Adh Dhahhak mengatakan : “Jika Rasulullah ikut berperang, maka beliau tidak membolehkan seorangpun dari kaum Muslimin untuk tidak ikut berperang, kecuali orang-orang yang mempunyai halangan (alasan yang kuat). Dan jika beliau tidak ikut keluar dan mengutus pasukan tentara untuk melaksanakan

perjalanan, maka beliau tidak akan membiarkan mereka pergi kecuali atas izin beliau.

Jika seseorang keluar berperang, dan setelah itu turun ayat Al Quran lalu Nabi membacakan ayat tersebut kepada para sahabat beliau yang berdiam dalam kota bersama beliau, maka setelah pasukan tentara kembali, orang-orang yang tetap tinggal bersama Rasulullah berkata kepada mereka : “Sesungguhnya setelah kepergian kalian, Allah menurunkan kepada Nabinya ayat Al Quran.

Maka orang-orang itu pun membacakan ayat tersebut dan memberikan pemahaman agama kepada mereka yang baru kembali dari medan perang. Dan itulah firman Allah surah At Taubah ayat 122. Yang dimaksud dengan hal itu adalah bahwa tidak sepatutnya bagi kaum Muslimin untuk pergi berperang secara keseluruhan sedang Nabi tetap di tempat, dan pasukan telah berangkat, maka hendaknya beberapa orang tetap tinggal bersama Nabi.

Mengenai ayat ini, Al Au'fi menceritakan dari Ibnu Abbas, ia berkata : “Dari setiap masyarakat Arab ada sekelompok orang yang berangkat mendatangi Rasulullah kemudian mereka menanyakan tentang masalah agama yang mereka inginkan, sekaligus mendalami ilmu agama. Mereka berkata kepada Nabi : “apa yang engkau perintahkan untuk kami kerjakan? Maka beliau juga memberi tahu kami hal-hal yang harus kami perintahkan kepada keluarga kami, jika kami telah kembali kelak kepada mereka.”

Ibnu Abbas mengemukakan bahwa Nabi menyuruh mereka untuk senantiasa menaati Allah dan Rasulnya. Dan beliau mengutus mereka kepada kaumnya agar mengerjakan shalat dan menunaikan zakat . Dan jika mereka datang kepada

kaumnya, mereka berkata : “Sesungguhnya Barang siap yang memeluk islam, berarti ia termasuk golongan kami”. Mereka juga memberi peringatan sehingga ada seseorang yang harus berpisah dari bapak ibunya. Nabi memberi tahu mereka dan menyuruh mereka agar memberi peringatan pada kaumnya. Dan jika mereka telah kembali kepada kaum tersebut, mereka menyeru supaya masuk Islam dan memperingatkan mereka dari api Neraka dan menyampaikan kabar gembira tentang surga.⁵⁸

7. Surah At Taubah menurut Tafsir Al Qurthubi

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : *Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*” (Q.S. At-Taubah: 122)

Al-Qurthubi memberikan penjelasan terhadap ayat ini, bahwasannya jihad itu bukan fardlu ‘ain tetapi fardlu kifayah. Karena seandainya pergi semuanya dikhawatirkan orang-orang yang sesudah mereka itu menyimpang dari kebenaran, maka sebaiknya satu golongan keluar untuk jihad (perang) dan satu golongan lagi menetap untuk memperdalam ilmu agama dan memelihara hal yang haram.\

Dengan demikian, jika orang-orang yang pergi perang itu telah kembali, maka orang yang menetap dan memperdalam ilmu agama itu mengajarnya dengan apa

⁵⁸ Abdullah bin Muhammad bi Abdurrahman, (2017), *Tafsir Ibnu Katsir*, Kairo : Muassaasah Dar Al Hilal, hlm. 295-297

yang telah mereka ketahui dari hukum-hukum syara' dan wahyu yang baru turun kepada Nabi Muhammad SAW.

Sebenarnya ayat ini adalah menunjukkan wajibnya mencari ilmu, karena dalam ayat ini disebutkan “Tidak patut bagi orang mukmin itu pergi semuanya sedangkan Nabi sendiri menetap dan tinggal sendirian”. Allah mencela mereka yang perang semuanya, kenapa mereka tidak menetap sebagian bersama Nabi untuk memelihara dan memperdalam ilmu agama.

Dan setelah orang-orang yang berangkat perang itu telah kembali, maka orang-orang yang memperdalam ilmu agama bersama Nabi itu dapat memberi kabar dari apa yang pernah didengarnya dan apa yang telah diketahuinya. Ayat ini juga menunjukkan kewajiban memperdalam Al-Kitab (Al-Qur'an) dan As-Sunnah (Hadits), dan sesungguhnya memperdalam ilmu agama serta Al-Qur'an dan Hadits adalah fardlu kifayah (bukan fardlu 'ain).⁵⁹ Al-Qurthubi mendasarkan pada firman Allah :

فَاسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Menurutnya juga, bahwa hukum mencari ilmu itu dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

- a. Fardlu 'ain, seperti mencari ilmu tentang sholat, zakat dan puasa. Al-Qurtubi beralasan dengan hadits Nabi

إِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ

⁵⁹ Budi Rosyagi, (2008), *Terjemahan Al Jam' li Ahkam Al Quran*, Jakarta : Pustaka Azzam, hlm 731

Artinya : “Sesungguhnya mencari ilmu itu wajib”

Beliau juga beralasan dengan hadits yang diriwayatkan dari Abdul Qudus bin Habib yaitu Abu Said Al-Wuhadliyyi dari Hammad bin Sulaiman dari Ibrahim An-Nakhoi :

قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: طَلَبُ الْعِلْمِ
فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لَمْ أَسْمَعْ مِنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ إِلَّا هَذَا الْحَدِيثَ

Artinya : Ibrahim An-Nakhoi berkata, “Saya mendengar Anas bin Malik berkata, “Saya mendengar Rasulullah bersabda “Mencarai ilmu itu wajib bagi setiap muslim”. Ibrohim berkata “Saya tidak mendengar dari Anas bin Malik kecuali hadits ini”.

- b. Fardlu Kifayah, seperti berhasilnya hak-hak dan tegaknya hukum-hukum dan menjelaskan bantahan dan contoh-contoh. Karena tidak patut bagi semua manusia belajar semuanya, karena menjadi sia-sia keadaan mereka itu dan begitu pula keadaan tentara mereka. Maka menjadi jelas diantara dua keadaan jika sebagian melakukannya (bukan fardlu ‘ain). Yang demikian itu disebabkan karena kemudahan Allah terhadap hambanya dan karena Allah telah membagi diantara mereka dari rahmat-Nya dan hikmah-Nya.

Bahwasannya mencari ilmu itu merupakan keutamaan yang besar dan memiliki kedudukan yang mulia, dan tidak kalah suatu amal yang disertai ilmu dengan amal tanpa ilmu.

At-Turmudzi telah meriwayatkan dari Hadits Abi Darda’, bahwasannya Abi Darda’ mendengar rasulullah bersabda : *“Barang siapa yang berjalan pada suatu jalan untuk mencari limu, maka Allah memberinya jalan menuju syurga.dansesungguhnya malaikat meletakkan sayapnya pada orang yang mencari ilmu dengan sebab rela padanya. Dan sesungguhnya telah*

memintakan ampun pada seseorang yang 'alim itu segala apa yang ada di langit dan di bumi sehingga aikan-ikan yang ada di dasar air. Sesungguhnya perbandingan antara orang yang Alim dengan orang Ahli Ibadah (bukan ahli Ilmu), itu sebagaimana keutamaan bulan pada malam bulan purnama atas semua bintang. Dan sesungguhnya ulama' itu pewaris para Nabi. Dan sesungguhnya para Nabi itu tidak mewariskan dinar dan tidak pula dirham, tetapi mereka itu mewariskan ilm. Maka barang siapa yang telah memiliki ilmu berarti ia telah mengambil bagian yang sempurna.

Ad-Darimy Abu Muhammad dalam kitab musnadnya juga meriwayatkan, bahwasannya Al_Auza'I menceritakan dari Al-Hasan, berkata : *“Rasulullah saw. pernah ditanya tentang dua orang dari Bani Isra'il, yang satu ('alim) sedang shalat fardlu kemudian duduk dan mengajar kebaikan kepada manusia, dan yang satunya sedang berpuasa di waktu siang dan bangun di waktu malam (untuk beribadah), manakah yang lebih utama diantara keduanya ? Rasulullah saw. bersabda : Keutamaan orang yang 'alim (berilmu) yang sedang shalat fardlu kemudian duduk mengajar kebaikan kepada manusia atas 'abid (ahli ibadah) yang sedang berpuasa di waktu siang dan bangun di waktu malam (untuk beribadah) adalah seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah di antara kamu”.*

Abu Umar menerangkan dalam kitab bayanul ilmi dari Abi sa'id Al-Khudzriy berkata, bersabda Rasulullah saw.:

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أُمَّتِي

Artinya : “Keutamaan orang yang 'alim (berilmu) atas 'abid (ahli ibadah), itu seperti keutamaanku atas umatku”

Ibnu Abbas berkata :

أَفْضَلُ الْجِهَادِ مَنْ بَنَى مَسْجِدًا يُعَلَّمُ فِيهِ الْقُرْآنَ وَالْفِقْهَ وَالسُّنَّةَ

*Artinya : “Jihad yang paling utama adalah jihadnya orang yang membangun masjid kemudian digunakan untuk mengajarkan Al-Qur’an, fiqih dan sunnah”.*⁶⁰

D. Pembahasan Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang dideskripsikan sebelumnya dengan cara menghubungkan dengan dua tafsir yang berbeda. Pembahasan ini meliputi, persamaan Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Qurthubi, serta penafsiran surah At Taubah ayat 122 mengenai peserta didik dalam kedua tafsir tersebut.

Persamaan terletak pada metode yang digunakan pada Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Qurthubi yaitu adalah metode tahlily yaitu suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat ayat Al Quran dan seluruh aspeknya dan penjelasan secara mendalam kandungan ayat dari berbagai aspek secara runtut dan langkah langkah penafsiran sesuai dengan metode tafsir tahlili.

Penafsiran Surah At Taubah 122 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Qurthubi adalah bahwa ayat ini merupakan penjelasan dari Allah yang berhubungan dengan kegiatan berperang dan menuntut ilmu. Dimaksudkan agar umat muslim mengerti akan kewajibannya. Antara kewajiban membela agama dan menuntut ilmu adalah sama sama wajib, yang membedakannya adalah jika membela agama adalah fardhu kifayah, maka menuntut ilmu adalah wajib ‘ain.

Ibnu Katsir dan Al Qurthubi menjelaskan bahwa orang yang berperang dengan orang yang sedang menuntut ilmu adalah posisinya sama yaitu peserta didik.

⁶⁰Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari, (1965), *Al-Jami’ Li-ahkamil Qur’an*, Bairut : Libanon, hlm. 1193 – 196.

Orang yang berjihad disebut peserta didik karena orang-orang yang ikut berperang sebelumnya telah diberikan pengetahuan oleh Rasulullah terhadap wahyu yang diturunkan Allah kepadanya serta dapat juga sekaligus mendalami ilmu dari Rasulullah.

Dan orang yang tinggal disebut peserta didik karena dikemukakan oleh Ibnu Abbas bahwa Rasulullah menyuruh mereka mengerjakan shalat dan menunaikan zakat serta mengajak kaum untuk masuk dalam agama Islam, memperingatkan mereka dari api neraka dan menyampaikan kabar gembira tentang surga.

Orang-orang yang berjuang dalam bidang pengetahuan dalam agama Islam disamakan nilainya dengan berjihad. Dapat diambil pengertian bahwa dalam bidang ilmu pengetahuan setiap orang mukmin mempunyai 3 macam kewajiban yaitu menuntut ilmu, mengamalkannya, dan mengajarkannya pada orang lain. Ayat ini memberi anjuran tegas agar sebagian dari umat Islam memperdalam agama dan bertanggung jawab dalam pencarian ilmu yang hasilnya dapat untuk dirinya dan orang lain.

Belajar merupakan peranan penting dalam kehidupan. Pada hakikatnya proses pembelajaran merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pendidik sebagai penyampai materi pembelajaran dan siswa sebagai pencari ilmu dan penerima ilmu.

Yang merupakan objek pendidikan dalam ayat tersebut yaitu ada dua golongan yang pertama adalah kaum muslimin yang beriman yang pergi ke medan perang dan yang kedua adalah golongan kaum muslimin yang beriman yang memperdalam pengetahuan tentang agama. Etika pembelajaran yaitu Yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir.

Upaya mencari ilmu pengetahuan merupakan tugas atau kewajiban bagi setiap muslim, laki – laki maupun perempuan. Menurut Nabi tinta para pelajar setara dengan darah para syuhada di hari pembalasan nanti. Dengan demikian, para aktor dalam proses belajar mengajar, yaitu guru dan murid, di pandang sebagai orang-orang yang terpilih dalam masyarakat dan telah termotivasi secara kuat oleh agama untuk mengembangkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan mereka.

Surah At Taubah ayat 122 bila dikaitkan dengan pendidikan menjadi sebuah kewajiban bagi umat muslim untuk menuntut ilmu yang harus dilakukan secara terus menerus artinya tidak mengenal batas usia dan dalam prosenya menuntut ilmu haruslah dengan sungguh sungguh karena akan mendapat manfaat dari ilmu yang dipelajari. Ayat ini juga menerangkan bahwa fungsi ilmu adalah untuk mencerdaskan umat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Kewajiban seluruh umat manusia untuk memperdalam agama dan menuntut ilmu. Dan kemudian mengamalkan serta mengakarkannya kepada orang lain.
2. Yang menjadi objek pendidikan atau peserta didik adalah seluruh umat muslim. Baik dirinya sendiri maupun kerabat keluarga serta orang disekitarnya.
3. Ilmu dan Iman merupakan hal pokok dalam pendidikan Islam.
4. Kandungan ayat pada penelitian ini adalah mencari, mengamalkan, dan mengajarkan.
5. Tujuan pendidikan adalah untuk membimbing serta mengarahkan manusia menuju hal yang baik sesuai dengan ajaran Agama Islam.
6. Dalam surah At Taubah ayat 122 ini menunjukkan bahwa yang menjadi objek pendidikan atau peserta didik adalah sebagian dari orang-orang mukmin serta masyarakat umum yang telah mendapatkan pendidikan dan pengajaran.
7. Menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap orang baik laki-laki maupun perempuan, baik tua maupun muda, karena menuntut ilmu sepanjang usia.

8. Umat muslim haruslah mengerti pembagian tugas dan perannya masing masing, sehingga dapat memberi manfaat dari satu sama lain dalam kelangsungan hidup.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi dari hasil penelitian mencakup dua hal, yaitu implikasi teoritis dan implikasi praktis. Implikasi teoritisnya adalah penafsiran surah At Taubah ayat 122 yang berkaitan dengan peserta didik. Sedangkan implikasi praktis berkaitan dengan kontribusi penelitian terhadap generasi penerus pendidikan.

1. Penelitian ini membuktikan bahwa penafsiran surah At Taubah ayat 122 ini sesuai dengan tujuan pendidikan islam yaitu mengembangkan segala potensi terhadap peserta didik agar memperoleh pengetahuan dan pemahaman, serta membentuk pola tingkah laku dan kepribadiannya yang mandiri yang berdasarkan nilai nilai keIslaman.
2. Penelitian ini memberikan implikasi pada umat Islam agar senantiasa memperdalam ilmu pengetahuan yang dipelajari, serta mengerti akan kewajiban sesungguhnya dan dapat membedakan kewajiban masing masing pada dirinya. Dan bertanggung jawab serta melaksanakan dan mengajarkan ilmu yang didapaat kepada orang banyak. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan Islam yang saat ini sangat dibutuhkan masyarakat. Dan menjalankan peran aktif dalam berbagai kegiatan dalam kemaslahatan umat baik sebagai pendidik maupun peserta didik.

C. Saran

Pada penelitian skripsi ini peneliti memiliki beberapa saran, adapun diantaranya :

1. Penelitian ini dilakukan dengan library research, namun masih memiliki keterbatasan dan kekurangan buku-buku tentang tokoh tokoh para Mufassir dengan lengkap. Maka dari itu penulis berharap agar pada penelitian selanjutnya dapat dibahas dapat dibahas secara lebih menyeluruh dan mendalam mengenai sejarah dan biografi para Mufassir dengan data yang lebih lengkap dan akurat.
2. Pada penelitian ini, penulis ingin mahasiswa Pendidikan Agama Islam lebih mengetahui tentang makna dari ayat ayat Al Quran serta penafsirannya dan hubungannya dengan pendidikan. Maka dari itu penulis berharap agar semua umat muslim yang telah mengetahui kewajiban menuntut ilmu hendaklah melaksanakan kewajibannya dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

20, U. U. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jendral Departement Pendidikan Nasional.

Undang-undang Sidiknas. (2009). Jakarta: Sinar Grafika.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2013). Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jendral Departement Pendidikan Nasional.

Abdurrahman, A. b. (2017). *Tafsir Ibnu Katsir*. Kairo: Muassaasah Dar Al Hilal.

Ahmadi, A. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Al-Abrasyi, M. A. (1980). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Terj, Prof H. Bustani A. Goni dan Djohar Bahri LIS*. Jakarta: Bulan Bintang.

Al-Anshari, A. A. (1965). *Al-Jami' Li-ahkamil Qur'an*. Bairut: Libanon.

Alwar, S. (2017). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Asari, H. (2002). *Modernisasi Islam : Tokoh Gagasan dan Gerakan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Azahra, A. (2002). *Pendidika Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azwar, S. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahri, S. (2010). *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahabiy, M. H. (2005). *Al Tafsir wal Mufasssirun*. Kairo: Darul Hadis.
- Djamas, N. (2009). *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Farmawi, A. H. (2002). *Metode Tafsie Mudhu'i dan Tata Cara Penerapannya*. Bandung: Pustakaa Setia.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Katsir, I. (2002). *Huru-Hara Hari Kiamat*. Mesir: Maktabah Al Turats Al Islami.
- Kebudayaan, D. P. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kholis, N. (2008). *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: TERAS.
- Langgulong, H. (1980). *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif.
- Langgulong, H. (1989). *Manusia dan Pendidikan : Suat Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- M. Qurasih Shihab. (2013). *Kaidah Tafsir : Syarat dan Ketentuan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al Quran*. tangerang: Lentera Hati.

- Mahalli, A. (2000). *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Aya*. Bandung: Sinar Baru Aglesindo.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Maraghi, A. M. (1992). *Terjemah Tafsir Al Maraghi Juz 10-11-12*. Semarang: CV Toha Putra.
- Marimba, A. (1962). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'rifat.
- Marimba, A. D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Maswans, N. F. (2002). *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Menara Kudus.
- Maunah, B. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Mubarok, A. (2000). *Jiwa Dalam Al Quran*. Jakarta: Paramadina.
- Mujib, A. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Muliawan, J. U. (2008). *Epistemologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nata, A. (2006). *Metodologi Study Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2009). *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Pernada Media.
- Nawawi, R. S. (2011). *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah.
- Nizar, S. (2007). *Sejarah Pendidikan Islam : Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Nizar, S. (2011). *Penghantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

- Qattan, M. K. (1990). *Mabahits fi Ulum Al Quran*. Riyad : Mansyurat Al Ashar Al Hadis.
- Qattan, M. K. (2009). *Ulum Al Quran*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Qurthubi, A. A. (2005). *Al Jami'li Ahkam Al Quran*. Kairo: Maktabah Al Shafa.
- Ramayulis. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKIS.
- Ramayulis. (2005). *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press Group.
- Rosyagi, B. (2008). *Terjemahan Al Jam' li Ahkam Al Quran*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Sabaeni, B. A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Salahudin, A. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Shiddieqi, H. A. (1980). *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al Quran/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al Misbah Vol 15*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al Quran*. Bandung: Mizan.
- Soekanto, S. (1989). *Pokok – Pokok Sosiologi Hukum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandar. (t.thn.). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suwendi. (2004). *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Suyuth, I. (2017). *Asbabun Nuzul : Sebab Sebab Turunnya Ayat Al Qur'an*. Jakarta: Qisthi Press.

Syafaruddin. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.

Syafaruddin, (. M. (2005). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

Syahrum, S. d. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial Keagamaan dan Pendidikan*. Medan: Cita Pustaka.

Syaifudin, S. N. (2010). *Isu –Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Umar, B. (2015). *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Amzah.

Utara, K. K. (2011). Medan.

Yusuf, Y. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Qurrota A'yuna Tambunan

Tempat / Tanggal Lahir : Medan, 13 Januari 1997

Alamat : Jl. Puskesmas 1 Gg. Keluarga No. 21 Medan Sunggal

Jenis Kelamin : Perempuan

Telepon / HP : 081218412965

Email : qurrotaayunatambunan@yahoo.com

B. Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Tahun Lulus	Nama Institut Pendidikan
SD	2003 - 2008	SD YPMA Medan
Madrasah Diniyah	2004 - 2008	MDA Al Washliyah Medan
SMP	2008 - 2011	Mtsn 3 Medan
SMA	2011 - 2014	MAN 2 Model Medan
PT	2014 - 2018	UIN Sumatera Utara



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
PERPUSTAKAAN**

Jl. William Iskandar Psr.V Telp. (061) 6615683-6622925, Fax. (061) 6615683 Medan Estate 20371

Nomor : B-183 /Un.11/Ptk/PP.09/05/2018

Medan, 30 Mei 2018

Lamp :

H a l : *Izin Riset*

Kepada Yth;
Dekan Fak.Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Cq. Ketua Jurusan PAI
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Medan

Dengan hormat, membalas surat saudara nomor :
B.5585/ITK/ITK.V.3/PP.009/03/2018, tanggal 24 April 2018, perihal di pokok
surat, atas nama:

Nama : **Qurrota A'yuna Tambunan**
Tempat / Tgl Lahir : Medan / 13 Januari 1996
N I M : 31143023
Semester/ Jurusan : VIII / Pendidikan Agama Islam

yang akan mengadakan riset di Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Kajian Al Quran Tentang Konsep Peserta Didik (Studi Analisis Surah At Taubah Ayat 122 Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al Qurthubi)**" pada prinsipnya dapat kami setujui dengan ketentuan yang bersangkutan dapat mematuhi peraturan yang berlaku di Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian Surat Izin ini kami berikan, untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Kepala;

Triana Santi, S.Ag, SS, MM
NIP 19701230 199803 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683
 Website : www.fitk.uinsu.ac.id e.mail : fitk@uinsu.ac.id

Nomor : B-5585/ITK/ITK.V.3/PP .00.9/03/2018
 Lampiran : -
 Hal : **Izin Riset**

24 April 2018

Yth. Ka Perpustakaan UIN SU Medan

Assalamu'alaikum Wr Wb

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S 1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : QURROTA A'YUNA TAMBUNAN
 Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 13 Januari 1996
 NIM : 31143023
 Semester/Jurusan : VIII /Pendidikan Agama Islam

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Perpustakaan UIN SU Medan, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

Konsep Peserta Didik Dalam Surah At Taubah Menurut Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al Qurthubi)

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam
 A.n. Dekan
 Ketua Jurusan PAI

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
 NIP:19701024 199603 2 003

Tembusan:
 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Pembimbing I	Drs. Hadis Rukh, M.A
Pembimbing II	Drs. H. Masnur Bangketti, M.A

PEMBIMBING I			
Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
Rabu 28 Feb 2018	Kontrak Bimbingan	-	<i>[Signature]</i>
Selasa 6 Maret 2018	Acc. Judul	-	<i>[Signature]</i>
Jumat 9 Maret 2018	ParB I	Pertemuan I s.d. pertemuan dan sistematika penulisan.	<i>[Signature]</i>
Rabu 14 Maret 2018	Beas II dan III	Pertemuan (beas II & 3)	<i>[Signature]</i>
Senin 20 Maret 2018	Acc. Proposal	Acc. Proposal	<i>[Signature]</i>

PEMBIMBING II			
Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
Selasa 27 Mar 2018	Revisi Judul	Mempertajakan Muskala	<i>[Signature]</i>
Kamis 29 Mar 2018	Tugas Skripsi.	Keun. sesuai dengan aturan yang sudah ada	<i>[Signature]</i>
Senin 02 April 2018	Pertemuan Beas III	Bimbingan Beas III	<i>[Signature]</i>
Rabu 04 April 2018	Revisi Beas III	Pertemuan di dalam ruang Beas II dan III	<i>[Signature]</i>
Senin 09 April 2018	Acc. Proposal	Acc. Proposal	

Catatan:
 1. Pada saat bimbingan kartu ini harus diisi dan
 ditandatangani oleh pembimbing
 2. Kartu ini harus dilengkapi sebagai syarat
 pada saat mendaftar sidang munaqabah

Medan, 29 Juni 2018
 an Dekan
 Ketua Prodi PAI

 Dr. Asnil Adah Ritonga, MA
 NIP. 19701024 199603 2 002

Pembimbing I	
Pembimbing II	

PEMBIMBING I

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
20 Mei 2018	Arinum	Langkah lanjutan dalam membuat Bab IV & V	<i>Musi</i>
21 Juni 2018	Genteng bab IV & V	Arinum Struktur Peulisan pada bab IV & V	<i>Musi</i>
22 Juni 2018	Pembinaan bab IV & V	Bab IV & V	<i>Musi</i>
25 Juni 2018	Peperiksaan bab IV & V	Bab IV & V	<i>Musi</i>
26 Juni 2018	Ace Strips	Ace Strips	<i>Musi</i>

PEMBIMBING II

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
20 Mei 2018	Arinum bab IV & V	Arinum Bab IV dan V	<i>Musi</i>
21 Juni 2018	Pembinaan Bab IV & V	Arinum Peulisan & Isi	<i>Musi</i>
22 Juni 2018	Keusi bab IV & V	Bab IV & V	<i>Musi</i>
26 Juni 2018	Keusi bab V dan abstrak	Pembinaan peulisan Abstrak	<i>Musi</i>
26 Juni 2018	Ace Strips	Ace Strips	<i>Musi</i>

Catatan:
 1. Pada saat bimbingan, kartu ini harus diisi dan
 ditandatangani oleh pembimbing
 2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat
 pada saat mendaftar sidang munaqayah

Medan, 23 Juni 2018
 an Dekan
 Ketua Prodi PAI

 Dr. Asnil Aibin Ritonga, MA
 NIP. 19701024 199603 2 002

